

**MODERASI BERAGAMA MENURUT PERSPEKTIF
PIMPINAN DAERAH AL-JAMIYATUL WASHLIYAH
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TEGUH DIANSYAH MUDAWALI TANJUNG

NIM. 190403004

Program Studi Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2024

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ae-Raniry Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Dakwah Prodi Manajemen Dakwah

Oleh

Teguh Diansyah Mudawali Tanjung

190403004

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



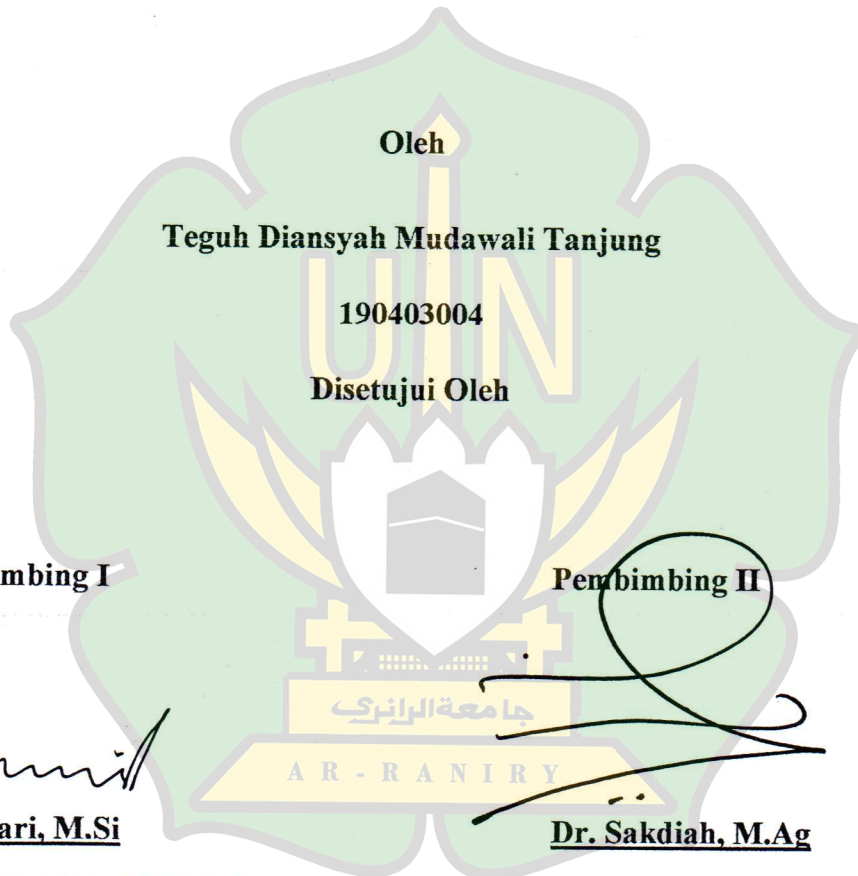
Dr. Juhari, M.Si

NIP.196612311994021000



Dr. Sakdiah, M.Ag

NIP.197307132008012007



**MODERASI BERAGAMA MENURUT PERSPEKTIF PIMPINAN
DAERAH AL-JAMIYATUL WASHLIYAH KABUPATEN TAPANULI
TENGAH
SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta diterima sebagai salah satu Tugas Akhir Studi
Program Sarjana (SI) dalam Ilmu Manajemen Dakwah

Pada hari dan tanggal

Rabu, 07 Agustus 2024

2 Safar 1446

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Juhari, M.Si

Sakdiah, S.Ag, M.Ag.

NIP.196612311994021000

NIP. 197307132008012000

Penguji I,

Penguji II,



Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Dr. Fakhri, S.Sos M.Ag

NIP. 197109082001121001

NIP.196411291998031001

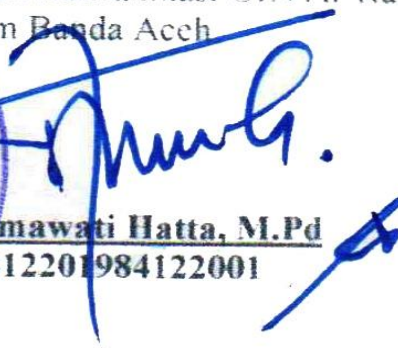
Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Diansyah Mudawali Tanjung
Nim : 190403004
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul “Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Wasliyah Kabupaten Tapanuli Tengah”. Ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Juli 2024

Yang Menyatakan



Teguh Diansyah Mudawali Tanjung

NIM. 190403004

ABSTRAK

Moderasi Beragama adalah sikap dan cara pandang dalam memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Al-jamiyatul washliyah adalah organisasi yang merupakan salah satu komponen penting untuk menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam moderasi beragama, Peluang dan tantangan yang dihadapi Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam memperkuat proses moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara deduktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangan yang seragam tentang moderasi beragama. Keseragaman itu dilihat dengan empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi budaya lokal. Peluang dalam penguatan moderasi beragama oleh Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah adalah bergerak dibidang dakwah, sosial dan pendidikan. Sedangkan tantangan yang dihadapi meliputi tantangan internal seperti masih kurangnya pemahaman warga Al-washliyah mendalam tentang moderasi beragama dan tantangan eksternal mencakup pengaruh radikalisme melalui media sosial, tekanan dari kelompok ekstrem, perbedaan pandangan politik yang mempolitisasi isu agama.

Kata Kunci: *Perspektif, moderasi beragama, Al-washliyah*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatu Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada diriku, terima kasih telah kuat serta tabah dalam segala situasi apapun hingga saat ini. Ungkapan ini bukan hanya sekedar kata-kata melainkan ungkapan cinta dan penghargaan pada keberanian, ketahanan serta kebijaksanaan hingga dapat melangkah sejauh ini.
2. Kepada Orang tua tercinta Ayah Ummi yang selalu memberikan do'a terbaik, kasih sayang, rasa nyaman, nasehat, serta dukungan hingga dapat menyelesaikan studi ini. Serta pada Makdek, Mami, Kakak, abang, adik-adik serta keluarga saya yang selalu mendukung hingga saat ini.
3. Kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta seluruh Civitas Akademika. Terkhusus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang kami cintai.
4. Kepada Ketua Prodi Manajemen Dakwah serta sekretaris, Staff dan seluruh Dosen Manajemen Dakwah yang kami hormati.

5. Kepada Pembimbing Skripsi saya Bapak Dr. Juhari, M.Si sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Sakdiah, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing serta memberikan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepada seluruh keluarga Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah yang telah bersedia dan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian
7. Kepada Rekan yang selalu berada di samping saya Juanda, Razid, Gilang, Ayu, Rizky, Irwandi, Iwan, Hafidz, Luthfi, Eci, Humai, Nisa, Rully, serta semua rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
8. Kepada orang baik AM yang sudah lebih dulu menyelesaikan studi di Uin ar-raniry namun selalu senantiasa menemani langkah serta perjuangan dalam perkuliahan, tetap menjadi baik selamanya.
9. Kepada seluruh pengurus SEMA UIN Ar-raniry 2023-2024 yang telah kebersamai saya dalam perjuangan satu periode mengabdikan untuk kampus hingga sampai saat ini.
10. Kepada organisasi yang telah memberikan proses kepada saya HMP MD, DEMA FDK, SEMA UIN, dan seluruh rekan Ormawa yang ada di UIN Ar-raniry.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan leting 2019 prodi MD, Parte Gudang Masze, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 22 Juli 2024

Penulis,

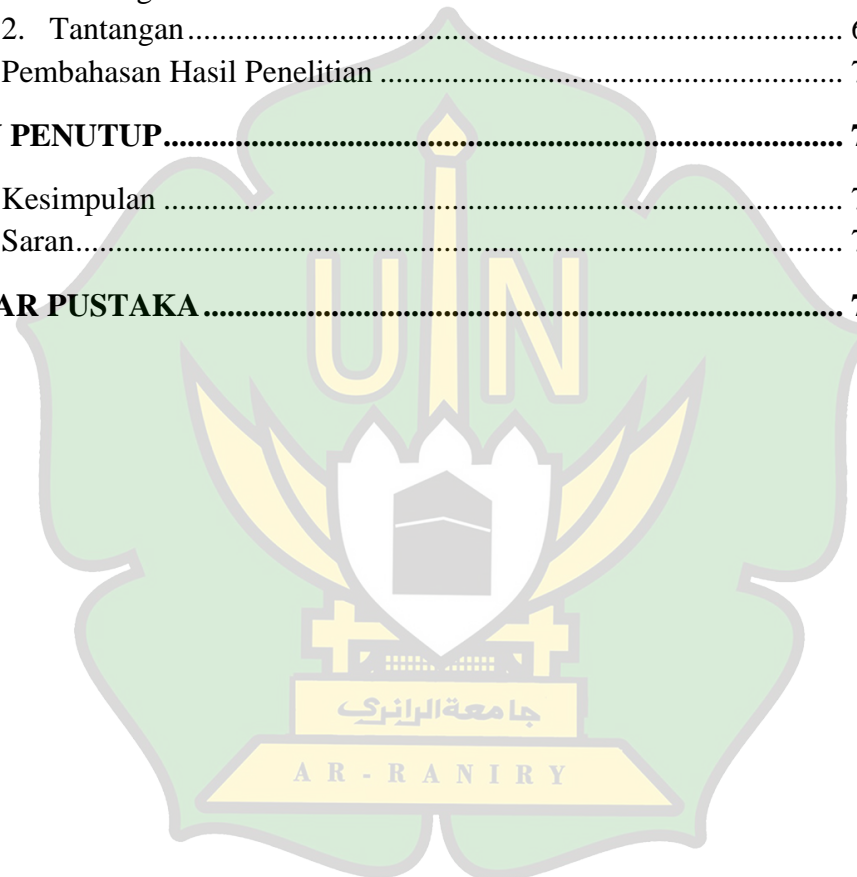
Teguh Diansyah Mudawali Tanjung

NIM.190403004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah.....	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Terdahulu.....	13
B. Konsep Moderasi Beragama	19
1. Pengertian Moderasi Beragama	19
2. Prinsip Moderasi Beragama	23
3. Klasifikasi Moderasi Beragama	25
4. Indikator Moderasi Beragama.....	29
C. Al-jamiyatul washliyah	30
1. Pengertian Al-jamiyatul Washiyah	30
2. Visi Misi Al-jamiyatul washliyah	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Peta Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah.....	42
2. Geografis	42

3. Demografis.....	44
B. Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Alwashliyah Kabupaten Tapanuli Tengah.....	46
1. Komitmen Kebangsaan.....	47
2. Toleransi.....	50
3. Anti Kekerasan.....	53
4. Adaptasi Budaya Lokal.....	55
C. Peluang dan Tantangan dalam memperkuat Moderasi Beragama..	58
1. Peluang.....	58
2. Tantangan.....	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan moderasi beragama menarik untuk selalu diperbincangkan, karna bangsa kita ini menjadi salah satu landasan penyebabnya. Permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama atau sikap pada generasi penerus agar mereka tau dan mengerti bahwa perbedaan itu indah, indah kebersamaannya dan akan banyak hal yang akan kita pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa atau Negara yang rukun dan harmonis. Edukasi untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi beragama, dari sikap ini menjadi alat yang sangat kuat dan penting untuk merespon dinamika zaman sekarang yang serba digital, dan juga maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar agama.¹

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyikapi keberagaman, ketika seseorang memiliki sikap moderasi beragama dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama (Cet. I; Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019)*,h.12

berbeda dengannya. Sikap moderasi sangat penting, agar bisa membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita, dan moderasi beragama juga adalah salah satu alat atau strategi untuk mewujudkan kerukunan, membangun dan merawat bangsa kita dari paham-paham radikal.²

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),h.10

Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama.³ Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi.

Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.⁴

Moderasi beragama secara umum adalah perilaku seimbang dalam melaksanakan ajaran suatu agama, baik dalam lingkup sesama penganut agama tersebut, maupun dengan yang berbeda keyakinan.⁵ Moderasi beragama dalam agama islam dikenal dengan kata *wasathiyah* yang berarti tengah. Wasathiyah

³ KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), Hal. 1

⁴ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019), h.49

⁵ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h.40.

merupakan pemikiran, ajaran atau suatu paham yang menuntun ummatnya supaya memiliki sikap adil, pertengahan, tidak berat sebelah, maju, dan proporsional

Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat lokal, nasional atau global adalah moderasi beragama. Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.⁶ Kesadaran dalam hidup beragama tidak saja menjadi tanggungjawab pemerintah, akan tetapi organisasi sosial juga dapat berperan aktif sehingga cita-cita hidup berbangsa dan beragama secara berdampingan dapat diwujudkan.

Diantara organisasi sosial tersebut ialah Al-jamiyatul washliyah yang merupakan salah satu komponen penting untuk menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama. Berdasarkan fakta sejarah, lahirnya organisasi Al Jam'iyatul Washliyah di Medan, Sumatera Utara, tidak hanya bertujuan untuk membangun semangat dan kesadaran nasionalisme masyarakat untuk bangkit bersatu melawan penjajah Belanda, namun juga secara bersamaan, kehadiran Al Jam'iyatul Washliyah berperan sebagai garda terdepan dalam menggagas atmosfer moderasi beragama di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim di Sumatera Utara, terutama di kota Medan.⁷

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.18

⁷ Pengurus Besar Al-jamiyatul Washliyah, *Seperempat Abad Al-jamiyatul washliyah*, (Medan; PB Al-washliyah, 1995), h.34

Sebelum berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah, penjajah Belanda yang menguasai bumi Nusantara secara terus-menerus berupaya mengadu domba rakyat agar bangsa Indonesia tetap berpecah-belah dan tidak bisa bersatu. Upaya memecah belah rakyat pada gilirannya merasuk hingga ke sendi-sendi ajaran agama Islam. Saat itu, umat Islam berpecah belah karena perbedaan pandangan terutama dalam persoalan cabang agama (*furu'iyah*). Kondisi ini terus meruncing, sehingga umat Islam terbagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan "Kaum Muda dan Kaum Tua." Perbedaan paham di bidang agama ini semakin hari semakin tajam dan sampai pada tingkat yang meresahkan masyarakat.⁸

Perbedaan paham yang paling menonjol di antara kaum muda dan kaum tua ini terdapat pada aspek pemahaman bahwa Kaum Tua tetap berpedoman kepada sirah ilmu, yakni memahami ajaran syariat bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasul, pendapat para sahabat sampai kepada kesimpulan hukum yang dikeluarkan oleh para Imam Mazhab. Sementara Kaum Muda secara umum menetapkan hukum syara' dalam persoalan-persoalan modern berdasarkan ijtihad, tidak mesti mengikuti pendapat para Imam Mazhab, ada keharusan menghadapi persoalan modern dengan ijtihad yang baru.⁹

Dengan terjadinya perselisihan di kalangan umat Islam khususnya di kota Medan saat itu, para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli

⁸ Aliman Saragih, "kontribusi Al-jamiyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)", Jurnal MIQOT, Volume XI, No.1 Januari-juni 2016, h.143.

⁹ Aliman Saragih, "kontribusi Al-jamiyatul washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)", Jurnal MIQOT, Volume XI, No.1 Januari-juni 2016, h.144.

(MIT) Medan yang bergabung dalam *Debating Club* bertekad untuk mempersatukan kembali umat yang terpecah-belah itu. Para pelajar MIT terus aktif melakukan diskusi-diskusi sehingga semakin hari kajian diskusi semakin tajam dan berkembang. Dari diskusi-diskusi kecil itu lahirlah sebuah ide untuk mendirikan wadah atau organisasi yang lebih besar guna merespons kondisi masyarakat secara optimal, yang pada kelanjutannya telah berhasil meraih dukungan masyarakat Medan.

Dukungan itu bukan hanya dari para pelajar, tetapi juga dari para guru dan ulama, sehingga muncul gagasan agar kelompok kecil ini diperbesar dan diperluas cakupannya serta ditambah jumlah anggotanya. Dengan latar belakang inilah lahirnya organisasi yang secara resmi berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 M / 9 Rajab 1349 H, dan diberi nama Al Jam'iyatul Washliyah, disingkat dengan sebutan Al Washliyah. Secara nasional, fakta yang menguatkan bahwa Al Washliyah sebagai pengagas atmosfer moderasi beragama di Nusantara ditandai peran moderasi yang dilakukan organisasi ini sebagai wasith (penengah) antara paham keagamaan yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan paham keagamaan yang diusung oleh Muhammadiyah.¹⁰

Dalam dunia pendidikan dan dakwahnya, Al Washliyah menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam. Dalam pandangan Al-Washliyah, kemuliaan sikap dan perilaku umat Islam di

¹⁰ Aliman Saragih, "Kontribusi Al-jamiyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)", Jurnal MIQOT, Volume XI, No.1 Januari-juni 2016, h.143.

hadapan Allah ternyata tidak saja dinilai berdasarkan kesalehan pribadinya menjalankan ibadah mahdhah kepada Allah, tetapi juga dinilai sejauh mana kesalehan sosialnya dalam memelihara hubungan baik di masyarakat, termasuk terhadap umat yang berbeda agama.¹¹ Hingga saat ini Al-jamiatul washliyah telah berkembang hingga membentuk badan kepengurusan di daerah-daerah dan salah satunya ada di Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan satu di antara beberapa kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai pengikut dan kepengurusan organisasi Al-washliyah. Bahkan di Tapanuli Tengah memiliki beberapa lembaga pendidikan yang berlatarkan Al-washliyah. Tapanuli Tengah adalah sebuah Kabupaten yang berada di pesisir barat Sumatera Utara. Mayoritas penduduknya adalah suku Batak, khususnya Batak Toba dan Melayu Pesisir yang sampai saat ini masih menuturkan bahasa Minangkabau dialek Pasisi. Ada juga sebahagian lagi Batak Mandailing, Batak simalungun, Batak Karo dan Batak Dairi. Suku pendatang lainnya yang mendiami Tapanuli Tengah cukup beragam seperti Minangkabau, Jawa, Aceh, Nias, dan Tionghoa. Tapanuli Tengah memiliki penduduk dengan berbagai macam agama dan kepercayaan, di antaranya agama Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Budha dan Hindu.¹²

Di tengah keberagaman suku dan agama masyarakat Tapanuli Tengah, organisasi Al-washliyah tentu dapat menjadi gerakan yang massif untuk

¹¹ Acep Aripudin, "Kiprah Dakwah Al-washliyah di Tatar Sunda", Jurnal Anida, Volume 21, No.2, 2021, h.157

¹² BPS Tapanuli Tengah, diakses di <https://tapamulitengahkab.bps.go.id>. Diakses pada tanggal 10 desesember 2023.

mencegah terpecah belahnya umat beragama di Tapanuli Tengah. Pluralitas agama dan perbedaan paham keagamaan yang pada akhirnya bisa menimbulkan konflik dapat diatasi seiring berkembangnya pemikiran masyarakat khususnya masyarakat Al-washliyah dengan menerapkan pola keberagamaan yakni moderasi beragama. Persoalan-persoalan yang muncul di tengah masyarakat yang plural yang dilatari oleh perbedaan agama hanya dapat diatasi dengan mengaplikasikan moderasi beragama. Persoalan moderasi beragama di pandang penting dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat beragama, terutama tokoh agama, seperti organisasi Al-washliyah. Jika pemahaman atas moderasi ini belum dipahami dengan baik maka ada potensi munculnya konflik antar agama di masa mendatang.

Dari latar belakang di atas dapat dikemukakan bahwa di tengah masyarakat plural, memungkinkan tingginya gesekan antar umat beragama tidak terkendali di Tapanuli Tengah. Untuk itu peran tokoh agama keluarga Al-washliyah sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam moderasi beragama?

2. Apa saja Peluang dan tantangan yang dihadapi Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam memperkuat proses moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul wasliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam moderasi beragama.
2. Untuk mengetahui Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam memperkuat moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pengetahuan tentang Moderasi Beragama dan Manajemen Organisasi Islam.
 - b. Memberikan deskripsi secara kritis bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dalam substansi yang sama secara lebih mendalam dan dengan cakupan yang lebih luas.
 - c. Dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga UIN Ar-raniry Banda Aceh, penelitian ini dapat digunakan menjadi gambaran mengenai usaha yang perlu dilakukan dalam membentuk sikap moderasi agama mahasiswa, dalam rangka menanggulangi atau mencegah munculnya pemahaman radikalisme, intoleran dan pemahaman-pemahaman ekstrem lainnya dilingkungan kampus.
- b. Bagi Al-jamiyatul washliyah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku, bersikap, dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan dapat membentuk sikap moderasi beragama.
- d. Bagi Peneliti Lain, harapan di penelitian yaitu membuat kontribusi positif, serta menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca terhadap maksud peneliti maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

1. Perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.
2. Al-jamiyatul washliyah adalah yang didisingkat dengan Al-washliyah yang berarti organisasi yang mempersatukan.
3. Moderasi adalah bersikap secara moderat dalam arti tidak memposisikan diri pada posisi ekstrim kanan yang cenderung radikal dan tidak memposisikan pada ekstrim kiri yang cenderung liberal
4. beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dalam memahami masalah yang akan dibahas, penulis menyusun sistematis sedemikian rupa, sehingga dapat memperlihatkan hasil penulis yang baik dan mudah dipahami. Adapun penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

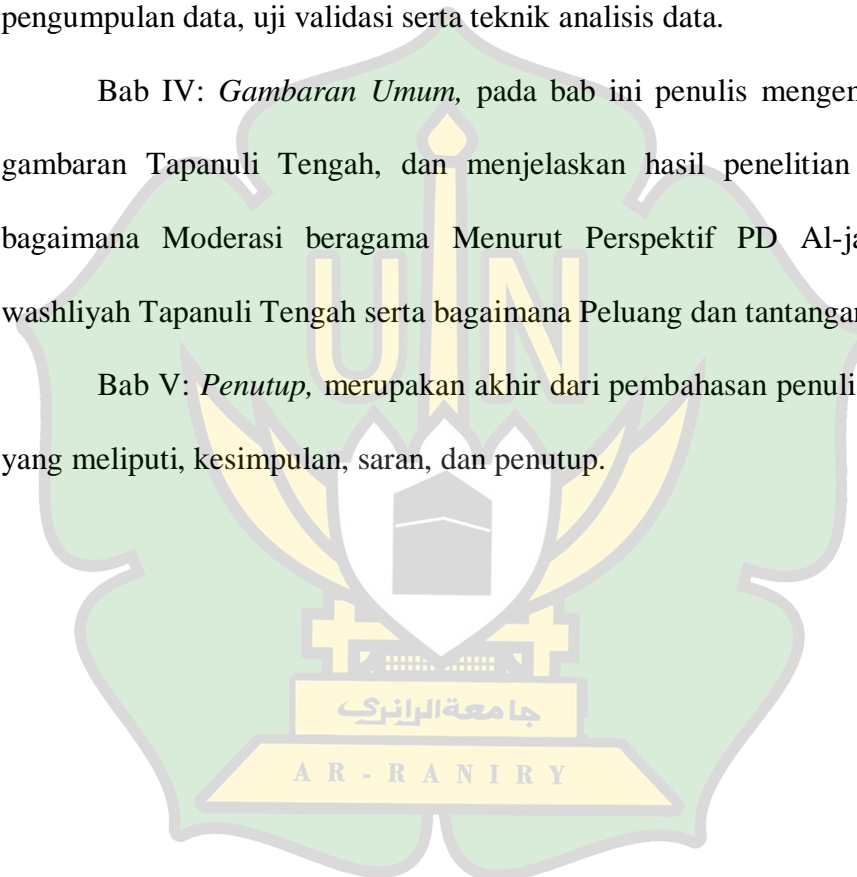
Bab I: *Pendahuluan*, bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika Penulisan.

Bab II: *Landasan Teori*, bab ini berisi tentang pengertian, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

Bab III: *Metodologi Penelitian*, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, uji validasi serta teknik analisis data.

Bab IV: *Gambaran Umum*, pada bab ini penulis mengemukakan gambaran Tapanuli Tengah, dan menjelaskan hasil penelitian tentang bagaimana Moderasi beragama Menurut Perspektif PD Al-jamiyatul washliyah Tapanuli Tengah serta bagaimana Peluang dan tantangannya.

Bab V: *Penutup*, merupakan akhir dari pembahasan penulis skripsi yang meliputi, kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi dan mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang ada dalam penelitian yang akan diteliti.

1. Skripsi Lili Herawati Siregar yang berjudul Moderasi Beragama Dalam Al-qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. yang *Pertama*, komitmen kebangsaan, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. *Kedua* toleransi, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengespresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sebagai suatu sikap dalam menerima suatu perbedaan, toleransi merupakan fondasi penting, karena mampu mempertahankan pendapatnya dan

menerima pendapat orang lain. *Ketiga*, anti-kekerasan atau anti radikalisme atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama dikenal sebagai suatu ideologi atau paham yang melakukan perubahan dengan cara kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik. *Keempat*, praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.¹³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas berjudul Moderasi Beragama Dalam Al-qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku wasathiyah wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, sedangkan penelitian ini membahas Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. jurnal Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial: Studi Kasus “Lone Wolf” pada Anak Di Medan oleh Elma Haryani, dalam jurnal tersebut terdapat pernyataan bahwa jiwa moderat dalam melihat persoalan agama tertanam pada para santri karena mereka memiliki

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama (Cet. I; Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019)*,h.12

pengetahuan yang baik dalam bidang fikih dan ushul fiqh. Dalam bidang fikih mereka sudah terbiasa dengan perbedaan, dalam diri mereka sudah terbangun bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus dihadapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan. Ketika menghadapi perbedaan dalam fikih maka analisisnya menggunakan ushul fikih.¹⁴ Adapun perbedaan dari jurnal ElmaHaryani dengan penelitian ini, jurnal Elma Haryani pendidikan moderasi beragama di lakukan didalam lingkungan keluarga, adanya peran keluarga terlebih dahulu untuk mengajak anaknya berdialog secara terbuka, untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak. Sedangkan penelitian ini membahas tentang peran Al-jamiyatul washliyah kabupaten Tapanuli Tengah dalam moderasi beragama. Persamaan Jurnal dengan Skripsi ini adalah membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas berjudul jurnal Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial: Studi Kasus “Lone Wolf” pada Anak Di Medan, sedangkan penelitian ini membahas Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah.

3. Skripsi yang ditulis oleh ST.Hardianti yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Minlenial di Borong Kepala Kabupaten Bantaeng” yang ditulis pada

¹⁴ Elma Hryani, *Pendidikan Moderasi Beragama Generasi Mileneal : Studi kasus ‘Lone Wolf’ pada Anak di Medan*, Jurnal (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama,2020)

tahun 2021. Dalam skripsi tersebut membahas yang *Pertama*, Maksud dan urgensi dari moderasi beragama adalah untuk menciptakan suatu keseimbangan, perdamaian dan kesejahteraan. Sebab setiap agama atau paham yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjunjung tinggi kemanusiaan moderasi beragama menjadi sangat penting karena kecenderungan pengamalan ajaran agama terkadang berlebihan dan sering kali menisakan kebenaran sepihak dan menganggap dirinya paling benar sementara yang lain salah. *Kedua*, bentuk-bentuk dalam penanaman moderasi beragama yaitu: dengan menggunakan bentuk secara lisan, tatap muka. Dengan dua cara ini digunakan tokoh agama dalam penanaman moderasi beragama untuk selalu menasehati dan memberikan pemahaman terkait suatu perbedaan bukanlah kutukan tapi ia merupakan karunia dari Allah. *Ketiga*, penanaman moderasi beragama juga tidak akan berjalan mulus, karena akan ada peluang dan tantangan yang akan dilalui. Adapun peluang dalam penanaman sikap moderasi beragama yaitu: mewujudkan generasi yang cemerlang, berwawasan luas serta akan menciptakan suatu bangsa yang rukun.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu membahas berjudul Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Minlenial di Borong Kepala Kabupaten

¹⁵ ST Hardiyanti, *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Minlenial di Borong Kepala Kabupaten Bantaeng, Makasar. 2021*

Bantaeng, sedangkan penelitian ini membahas Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rahmadinda Siregar pada tahun 2019 dengan judul “Peran Al-jamiyatul Washliyah dalam Islamisasi Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Porsea, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara (Tahun 1934-1942)”. Skripsi tersebut membahas bagaimana sejarah serta pergerakan yang telah dilakukan oleh Al-jam’iyatul washliyah di Sumatera Utara. Dalam Skripsi tersebut juga membahas bagaimana Al-jamiyatul washliyah membentuk majelis penyiaran islam ke daerah-daerah pedalaman yang penduduknya notabene Non-Muslim. Penyebaran ini semakin efektif ketika Al-jamiyatul washliyah mengadopsi strategi zending Islam. Zending Islam berperan dalam menyaingi pengaruh zending kristen yang telah berdiri lama di kawasan batak toba. Peran penting berupa penyiaran Islam di porsea yang dilakukan Al-jamiyatul washliyah dalam melaksanakan islamisasi di kawasan tanah batak menjadikan organisasi ini mendapat mandat dari majelis Islam A’la Indonesia saat kongres Islam ke-2 di Solo sebagai pelaksana Zending Islam di Indonesia.¹⁶ Sedangkan penelitian ini membahas Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah

¹⁶ Rahmadinda Siregar, *Peran Al-jamiyatul Washliyah Dalam Islamisasi Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Porsea, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara (Tahun 1934-1942)*, Yogyakarta.2019

5. Skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar yang berjudul Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi tersebut membahas yang *Pertama*, Konsep moderasi beragama di dalam Al-qur'an surah al-baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: *“tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa biasa saja”*. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. *Kedua*, Implementasi QS. Al-baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Bersikap terbuka berarti menghargai semua pendapat siswa, tidak membedakan siswa, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian.¹⁷ Perbedaan Skripsi terdahulu dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada konsep nilai-nilai moderasi dalam Al-quran dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam, Sedangkan Skripsi ini membahas tentang wasathiyah menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah kabupaten Tapanuli Tengah.

¹⁷ Rizal Akhayar, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Semarang 2018.

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam KBBI disebutkan bahwa memiliki arti penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan.¹⁸ Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan al-wasathiyah. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah dengan atau standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.¹⁹

Moderasi beragama populer dengan sebutan *wasathiyah*, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasanya dikatakan berada dalam dua ujung karna menggambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.²⁰

Moderasi dalam Islam merupakan suatu sikap atau pandangan, dimana hal tersebut selalu berusaha berada di tengah dari dua sikap yang bertentangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap tersebut tidak mengungguli baik dalam pikiran maupun sikap

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi web, “moderasi”, Online; <https://kbbi.web.id/prinsip>

¹⁹ Al-alamah al-raghib al-asfahaniy, *Mufradat Al-fadz Al-quran*, (Beirut:Darel Qalam 2009), h.869

²⁰ M.Luqmanul Hakim, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Moderatio*, Vol.01No.1, 2021, h.128

seseorang.²¹ Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan istilah moderasi beragama di dalam QS.Al-baqarah/2:143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."²²

Quraish Shihab dalam bukunya menyimpulkan dari beberapa pendapat para pakar bahwa wasathiyyah merupakan adanya keseimbangan di berbagai masalah kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, hal tersebut harus disertai usaha untuk menyinkronkan diri dengan situasi yang ada di depan berlandaskan pada petunjuk agama serta kondisi objektif yang berdasarkan fakta yang dialami.²³ Berdasarkan Qs.Al-baqarah:143 dijelaskan bahwa Umat Islam adalah ummatan wasathan umat yang mendapat petunjuk dari Allah swt, umat yang moderat, tidak ekstrem dalam beragama, dan selalu taat dalam menunaikan kewajiban agama. Dapat dikatakan bahwa

²¹ Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu:CV. Zigie Utama, 2020). h.32.

²² Kementerian Agama, *Mushaf Al-kamil Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi Tema Penjelas Kandungan Ayat*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2022), h.64

²³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat:Lentera Hati, 2020), h.43

seorang muslim yang bersikap moderat adalah muslim yang memberikan tiap nilai atau perspektif yang bertentangan pada hal tertentu tidak melebihi takaran yang seharusnya.

Menurut Kamali, seorang guru besar Universitas Islam Antar-Bangsa Kuala Lumpur dan Kepala Institut Kajian Lanjutan Islam Malaysia, mengatakan bahwa wasathiyah merupakan aspek penting Islam, yang sayangnya agak terlupakan oleh banyak umatnya. Padahal, ajaran Islam tentang wasathiyah mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.²⁴

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap yang seimbang. Dengan adanya hal demikian mampu mencega manusia terjerumus dari sikap yang berlebihan, mengajarkan manusia agar mampu berada diantara dua ujung, atau penengah bersikap adil dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi dengan bersikap adil menanggapi masalah tersebut.²⁵

Kemudian wasathiyah berarti juga konsistensi dalam cara berfikir dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan. Menurut Al-Asfahani, wasathiyah bermakna titik tengah, seimbang tidak terlalu

²⁴ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), h.22.

²⁵ M,Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Cet.II;Tangerang:PT. Lentera Hati,2019), h.3

kekanan dan kekiri. Dan makna terkandung di dalamnya terdapat: keadilan, keistiqomaan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Dengan demikian, makna wasathiyah menghindari perilaku kekerasan dan pemaksaan kehendak, sikap moderasi beragama lebih cenderung ke jalan tengah dan bersikap adil.²⁶

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karna adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karna mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi.²⁷

Jika ditemukan suatu perbedaan dalam masyarakat yang beragam paham, maka harus disikapi dengan arif dan dihadapi dengan kebesaran jiwa dan membuka suatu dialog antar sesama. Dengan hal demikian masyarakat mampu membangun dan mengajarkan kepada generasi penerus untuk bersikap toleransi, dan memberikan kebebasan masyarakat dalam memilih paham yang ia ingin yakini. Masing-masing paham harus mengedepankan sikap kebersamaan daripada sikap memaksakan kehendak untuk kepentingan golongannya, mengedepankan semangat moderasi beragama guna terjalannya

²⁶ Irma Yunita, *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar dan Mahasiswa*, Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022, h.130.

²⁷ Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam keberagaman Indonesia*, Journal, Diklat Keagamaan, Vol 13, no.2, (Surabaya; Balai Diklat Keagamaan 2019), h.49-50

keharmonisan bermasyarakat yang beragam paham dan pendapat dalam setiap individu.²⁸

2. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya: keseimbangan antar akal dan wahyu, antar keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara jasmani dan rohani, antar ahlak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antar gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.²⁹

Inti dari moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, mempraktikkan semua konsep yang berpasangan diatas dan juga dalam menyikapinya. Adapun prinsip kedua, dalam kesimbangan adalah istilah yang menggambarkan cara pandang, komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan kemanusiaan, sikap dan persamaan.³⁰

Seorang ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi berpandangan bahwa umat Islam harus mengambil jalan tengah (moderasi). Pandangan tersebut membuat umat Islam menjadi mudah dalam menjalankan agamanya. Pada hakikatnya, Islam merupakan agama yang memudahkan umat

²⁸ Irma Yunita, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur". Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022, h.130

²⁹ Kementerian Agama, RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.19

³⁰ Irma Yunita, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur". Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022, h.131

dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.³¹ Adapun prinsip-prinsip dasar beragama yang moderat dalam praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat pada diri, antara lain:

- a. Adil ('adalah) Terkait prinsip keadilan dan prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama atau *wasathiyah*, yang dimana dapat diartikan jika seseorang yang beragama tidak diizinkan untuk melakukan kekerasan yang dapat menghancurkan suatu kedamaian, akan tetapi harus belajar untuk mencari titik temu suatu permasalahan. Dengan memiliki sikap yang adil, dan menjaga keseimbangan, menjaga kerukunan antar sesama, mampu menikmati akhirat dan dunia.³²
- b. Tawazun (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukhrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan ikhtilaf (perbedaan) atau inhiraf (penyimpangan)
- c. I'tidal (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.³³
- d. Tasamuh (toleransi), tasamuh berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.. Dalam

³¹ Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu:CV, Zigie Utama, 2020),h.36

³² Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren,2010) h.37-38

³³ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran*, (Studi Komparatif antara Tafsir At-tanwir dan Aisar At-tafsir), Journal An-nur, (Vol,4,No.2, Tahun 2015), h.212-213

perngertian lain tasamuh (toleransi) adalah proses dalam melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.³⁴

- e. Musawah (persamaan), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
- f. Syura (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
- g. Tahadhdur (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.³⁵

3. Klasifikasi Moderasi Beragama

Klasifikasi beragam terdiri dari 4 bagian dalam moderasi beragama, yaitu 1). Moderat bentuk ibadah; 2). Moderat dalam pembentukan syari'at; 3). Moderat dalam aqidah; 4). Moderat dalam budi pekerti dan perangai³⁶.

Cerminan moderasi dalam Islam antara lain, sebagai berikut:

- a. Akidah

³⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat Press), h.13

³⁵ Hasil Munas MUI IX di Surabaya, 25 Agustus 2015, *Majalah Mimbar Ulama* Edisi 372,h.15

³⁶ Irma Yunita, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur". *Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022, h.131*

Aqidah Islam memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa adanya landasan tertentu atau suatu kebenaran untuk dipatuhinya dan diyakininya, dan memiliki pergerakan yang sama terhadap fitrah kemanusiaan. Allah swt. Berfirman terkait aqidah dalam QS.Al-Baqarah/2: 111, Yang artinya : “Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: “sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.”Dengan demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".³⁷

Demikian prinsip yang selalu diajarkankan dalam keimanan Islam untuk tidak mempertuhankan para pembawa risalah, atau para utusan Allah swt. Karna mereka adalah manusia biasa yang diberika wahyu, dan memiliki aqidah dan ahlak yang patut diikuti.³⁸

b. Ibadah

Ibadah dalam Islam adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh penganutnya, atau para umat Islam. Walaupun dalam melaksanakan ibadah bentuk dan jumlahnya sangat terbatas, misalnya: shalat hanya dilakukan 5 kali dalam sehari,

³⁷ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h.29

³⁸ Irma Yunita, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur”. Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022, h.131

dan melaksanakan puasa ramadhan sekali dalam setahun, naik haji bagi yang mampu sekali dalam seumur hidup, dengan ibadah tersebut dilakukan agar kita selalu dekat dan berkomunikasi dengan Tuhan. Selibhnya Allah swt memberikan manusia peluang untuk berkarya dan mencari rezki untuk keberlangsungan hidupnya di bumi.³⁹

Terkait moderasi beragama dalam peribadahan terlihat jelas dalam firman Allah swt. Pada QS. al-Jumu'ah/62 :9-10.

Yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka segerahlah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.⁴⁰

c. Akhlak

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Al-Qur'an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya⁴¹. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong

³⁹ Irma Yunita, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur”. Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022, h.132

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h.554

⁴¹ Agus akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Surabaya: Balai Diklat keagamaan, Vol.13, No.2,2019

manusia dalam pengapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya.

Sebagaimana Firman Allah SWT di dalam QS. Al-Qasas ayat 77, yang artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”⁴²

d. Pembentukan Syariat

Didalam islam terdapat sebagai keseimbangan tasry' yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suji najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan masalah wa dar'u al-mafasid adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. Al-Quran maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.⁴³

⁴² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h.394

⁴³ Irma Yunita, “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada pelajar dan Mahasiswa Desa Datar Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur”. *Jurnal, GUAU, Vol.2, No.3, 2022*, h.131

4. Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI dalam buku saku Moderasi Beragama memaparkan ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi⁴⁴. *Pertama*, komitmen kebangsaan, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.

Kedua, toleransi dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

ketiga, anti kekerasan adalah indikator dari moderasi, dimana indikator mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moederasi Beragam* (Jakarta;Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI,2019) h.46

Keempat, perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama terkait dengan budaya lokalnya. Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat rama ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.⁴⁵

C. Al-jamiyatul Washliyah

1. Pengertian Al-jamiyatul Washliyah

Al Jam'iyatul Washliyah, lebih dikenal dengan Al Washliyah, merupakan organisasi Islam yang didirikan di kota Medan, Sumatra Utara, pada tanggal 30 November 1930. Hari itu sangat bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H. Sejarah Berdirinya Al Washliyah ini didirikan pada masa penjajahan Hindia Belanda, dimana para pendiri organisasi Al Washliyah juga ikut berpartisipasi dalam melawan para penjajah. Banyak tokoh-tokoh besar Al Washliyah ditangkap oleh Belanda dan dijebloskan ke penjara hingga menjadi shahid.⁴⁶ - R A N I R Y

Hingga sekarang, Al Washliyah menjadi Ormas (Organisasi Masyarakat) Islam yang bersifat sosial dan memiliki tujuan untuk mengamal ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, organisasi ini juga serta merta mewujudkan masyarakat yang beriman,

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Moederasi Beragam* (Jakarta;Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI,2019) h.46

⁴⁶ Ismed batubara, "Dinamika Pergerakan Al-washliyah dari Zaman ke Zaman," h.30.

bertaqwa, aman, damai, adil, makmur, dan diridhai oleh Allah SWT dalam negara Indonesia yang didasarkan dengan Pancasila.

Selain itu, Al Washliyah juga mengembangkan usaha dan kegiatan untuk mewujudkan tujuannya. Ada lima macam usaha dan kegiatan yang dijalankan oleh organisasi ini yang merupakan Panca Amal Al Washliyah, yaitu:

- a. Pendidikan dan kebudayaan
- b. Dakwah dan kaderisasi
- c. Amar makruf nahi munkar
- d. Panti asuhan dan fakir miskin
- e. Ekonomi dan kesejahteraan umat

Sejak awal Sejarah Berdirinya Al Washliyah, mereka sudah meletakkan posisinya secara independent dan tidak berafiliasi ke partai politik manapun. Meskipun begitu, organisasi ini tidak membatasi anggotanya secara pribadi yang sebenarnya ingin mengembangkan karirnya dalam rangka amal shalih kepada partai politik yang ada dan ormas yang sah di mata peraturan RI.

Al Washliyah Organisasi yang didirikan di Medan ini memiliki tujuan utama pada saat penjajahan Belanda yaitu mempersatukan umat yang terpecah belah dengan pandangan yang berbeda. Pada saat itu, bangsa Belanda menggunakan perpecahan dan perbedaan tersebut sebagai strategi untuk terus berkuasa di Indonesia. Segal acara dilakukan oleh bangsa Belanda untuk terus mengadu domba masyarakat Indonesia supaya

rakyat tetap terpecah belah. Penjajah Belanda khawatir akan kemampuan rakyat Indonesia untuk melawan jika mereka bersatu.⁴⁷

Ada beberapa motivasi yang menjadi dorongan untuk mendirikan organisasi Al Washliyah:

- a. Berakhirnya perang dunia pertama pada tahun 1918 telah membangkitkan semangat para umat untuk merdeka, terutama di dunia Islam termasuk Indonesia yang memiliki penduduk dengan sebagian besarnya beragama Islam.
- b. Kelahiran pergerakan kebangsaan yang Budi Utomo pelopori pada tahun 1908 telah mempengaruhi para pemuda dan pelajar, termasuk pelajar Maktab Islamiyah Medan untuk bersatu dan membina kesatuan dan persatuan untuk melawan penjajah.
- c. Munculnya perbedaan pandangan dalam pemahaman dan penginterpretasian hukum furuk (cabang) syariat di kalangan umat Islam yang dipisahkan menjadi kelompok kaum tua dan kaum muda atau kaum tradisional dan kaum pembaharuan.⁴⁸

Upaya perpecah belahan itu meresap hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam pada saat itu terpecah karena perbedaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama. Kondisinya terus memburuk hingga umat Islam terbelah menjadi dua kubu, yaitu kaum tua dan kaum muda. Dengan adanya perselisihan ini, kalangan umat Islam di Medan,

⁴⁷ Pengurus Besar Al-jamiyatul Washliyah, *Seperempat Abad Al-jamiyatul washliyah*, (Medan; PB Al-washliyah, 1995), h.38

⁴⁸ Al jamiyatul Washliyah. Memasuki Melinuim Ke III, 57.

para pelajar yang belajar di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan, berusaha untuk mempersatukan kembali umat Islam yang terpecah belah.

Maka terbentuklah organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki arti perkumpulan yang menghubungkan. Maksud dari nama ini adalah menghubungkan manusia dengan Allah SWT dan menghubungkan manusia dengan manusia lainnya agar bersatu, serta menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan makna dari *Hablun minallah wa hablun minannaas* yang artinya hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

2. Visi dan Misi Al-jamiyatul Washliyah

Adapun visi dan misi Al-washliyah adalah sebagai berikut :

a. Visi Al-washliyah

Pada umumnya, visi dari organisasi Islam adalah untuk melakukan *jihad fi sabilillah* yang artinya untuk berjihad berjuang dengan sungguh-sungguh di jalan Allah, dan mencari *mardhatillah* , yang artinya untuk mencari ridha Allah. Maka dari itu, untuk mencapai visi tersebut, Al Washliyah memiliki visi khusus yaitu membangun washilah yang berarti sebagai suatu kelompok komunitas Islam yang selalu berjuang untuk

membangun dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan antar manusia dengan manusia.⁴⁹

b. Misi Al-washliyah

Untuk mencapai visinya, ada tiga misi utama yang dimiliki sebagai berikut:⁵⁰

- a) Kegiatan Pendidikan
- b) Kegiatan dakwah Islam
- c) Kegiatan amal sosial



⁴⁹ Al jamiyatul Washliyah.Memasuki Melinuim Ke III, 180.

⁵⁰ Al jamiyatul Washliyah.Memasuki Melinuim Ke III 183.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka, metode penelitian yang cocok dalam permasalahan tersebut adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam lingkungan alam yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, peneliti sebagai sarana utama, dan pengambilan sampel sumber data bertujuan, dilakukan secara bola salju, dan dilakukan secara gabungan.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan teologis, yang dimana Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk membahas terkait ajaran-ajaran dasar dari suatu agama.⁵¹ Dalam penelitian ini, pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan terkait Perspektif Pimpinan Daerah Al-jam'iyatul washliyah kabupaten Tapanuli Tengah dalam moderasi beragama.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode *field research* (penelitian lapangan), yang dimana penelitian lapangan merupakan metode dimana peneliti terjun secara langsung ke lokasi yang menjadi objek daripada penelitian dan dalam memperoleh data tersebut peneliti melakukan

⁵¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia, 1968), hal.9

wawancara dan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang bersifat outentik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tapanuli Tengah, tepatnya di sekretariat Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Jalan Ridwan Hutagalung No.144, Pandan.

D. Subjek Penelitian

Subjek yang terdapat pada penelitian ini adalah Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi informan yang akan diwawancarai nantinya, sehingga teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik Purposive Sampling, artinya informan yang dipilih haruslah berdasarkan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, tidak semua masyarakat dan pengurus Al-jamiyatul washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah dijadikan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau informasi agar dapat menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya.

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan

menghimpun semua data yang menjadi acuan dalam penelitian ini, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi maupun media bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.⁵²

2. *Field research* (penelitian lapangan), merupakan metode pengumpulandata melalui penelitian data dengan cara yang telah ditentukan. Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam *field research* ialah:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung fakta yang terjadi di lapangan.⁵³ Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengumpulan data dengan melihat langsung bagaimana situasi kondisi moderasi beragama di Kabupaten Tapanuli Tengah khususnya masyarakat Al-washliyah Tapanuli Tengah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.⁵⁴

Wawancara suatu teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan dengan informan terkait

⁵² Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (jakarta:Rieka Cipta,2004),h.39

⁵³ Sugioyo, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2012),hal.65-66

⁵⁴ Suhasimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57.

untuk memperoleh data secara akurat dan detail. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ada 6 orang yang terdiri dari 3 orang pengurus Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Tapanuli Tengah yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan anggota. 3 orang dari organ bagian Al-washliyah yakni dari Muslimat, GPA(Gerakan Pemuda Al-washliyah) dan IPA(Ikatan Pelajar Al-washliyah yang menjadi representatif bagaimana moderasi beragama menurut perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah kabupaten Tapanuli Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data informasi yang di dapatkan dari dokumen, yakni data baik tertulis maupun photo berupa arsip-arsip, ijazah, rapor, akta, absen, photo atau gambar, perundangrundang, surat menyurat, dan catatan biografi.⁵⁵ Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, baik itu berupa dokumen, tabel dan sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan data informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

⁵⁵ Nana Sudjana, Metode Statistik, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 40

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri, selain itu terdapat beberapa instrumen penunjang lainnya, seperti alat tulis, kamera, dan alat perekam menggunakan handphone.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah di peroleh dari tempat yang diteliti, hasil analisis data jawaban atas pertanyaan masalah dalam penelitian.⁵⁶ Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis data model Milles and Huberman. Menurut Milles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁷ Mengenai ketiga alur tersebut secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan data penting maupun yang tidak penting, merangkum hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting, mengelompokkan data sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diverifikasi data. Data yang di dapatkan masih mentah, tercampur aduk dan belum di pisah-pisahkan, kemudian baru di reduksi. Reduksi data yaitu memilah-milah data

⁵⁶ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia, 2020), h. 133.

⁵⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, h.16.

yang dianggap benar yang relevan sesuai dengan kenyataan dan penting.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan dalam bentuk mengorganisasikan data dalam bentuk yang lebih sempurna. Data yang telah di reduksi dengan mudah di mengerti baik pembaca maupun peneliti, kemudian data tersebut perlu lagi dilakukan dengan penyajian data. Penyajian data dapat di pahami sebagai rangkuman inti-inti pokok, kemudian di susun secara sistematis dalam bentuk teks deskriptif naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan dengan bertujuan memudah peneliti dalam mendeskripsi dan mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil data observasi yang di temukan di lapangan, dengan pandangan yang di dapatkan peneliti untuk dideskripsikan secara benar.

3. Penyajian Kesimpulan

Verifikasi data merupakan pencarian makna dari hasil peneliti dengan tidak menyimpang dari hasil penelitian, data yang dibentuk di fokus untuk di susun secara teratur dalam bentuk teks, melalui induksi. Berfikir induksi merupakan pemikiran yang bermula dari fakta atau peristiwa khusus kemudian dari khusus di tarik keumum. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komperatif dimana membandingkan objek dilapangan dengan teori. Data hasil

observasi, wawancara, dokumentasi di satukan untuk dianalisis agar dapat menghasilkan data valid dan yang tidak valid.⁵⁸



⁵⁸ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia, 2020), h. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Peta Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah



Sumber Data : <https://tapanulitengah.bps.go.id>

2. Geografis

Letak geografis Kabupaten Tapanuli Tengah berada pada ketinggian 0-1.266 m diatas permukaan laut dan terletak pada koordinat 1°11'00"-2°22'0" LU dan 98°07' - 98°12' BT. Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai luas daratan sebesar 2.194,98 km². 3,06 persen luas Provinsi Sumatera Utara dan luas laut Kabupaten Tapanuli Tengah ± 4.000 km², sebagian besar berada di Pulau Sumatera dan sebagian kecil merupakan pulau-pulau yang tersebar di Samudera Hindia. Secara keseluruhan luas

wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah adalah $\pm 6.194,98 \text{ km}^2$ dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan dan Pakpak barat.
- 2) Sebelah selatan berbatas dengan Samudera Hindia Kabupaten Tapanuli Selatan
- 3) Sebelah timur berbatas dengan Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Aceh

Secara administratif Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki 20 Kecamatan, yang terdiri dari 159 Desa dan 56 Kelurahan. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Kolang yakni $400,65 \text{ km}^2$ (18,25%), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Barus yaitu $21,81 \text{ km}^2$ (0,99%). Jumlah pulau-pulau di Kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 32 (tiga puluh dua) pulau yang hanya sebagian kecil dihuni oleh penduduk. Sebaran ke-32 pulau tersebut tersebar di 6 (enam) Kecamatan, yaitu di Kecamatan Barus terdapat 2 pulau, Kecamatan Sorkam 1 pulau, Kecamatan Badiri 3 pulau, Kecamatan Tapan Nauli, 20 pulau, Kecamatan Manduamas 4 pulau, Kecamatan Sosorgadong 1 pulau, dan Kecamatan Pandan 1 pulau. Adapun seluruh pulau-pulau tersebut telah memiliki nama.⁵⁹

⁵⁹ BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, Diakses pada tanggal 10 desember 2023

3. Demografis

Tapanuli Tengah adalah kabupaten yang berada di pesisir barat Sumatera Utara. Mayoritas penduduknya adalah suku Batak, khususnya Batak Toba, dan juga suku Pesisir yang sampai hari ini masih menuturkan bahasa Minangkabau dialek Pasisi. Ada juga sebahagian lagi Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Dairi. Suku pendatang lainnya yang mendiami Tapanuli Tengah cukup beragam seperti Minangkabau, Nias, Jawa, Aceh, Singkil, Tionghoa, dan suku lainnya.

Penduduk Tapanuli Tengah tahun 2010 berpenduduk sekitar 311.232 jiwa dengan kepadatan penduduk 136 jiwa per km². Laju pertumbuhan penduduk periode tahun 2005-2010 sebesar 1,86% per tahun. Dan pada tahun 2021 penduduk Tapanuli Tengah berjumlah 365.177 jiwa, dengan komposisi penduduk dimana laki-laki berjumlah 183.814 dan perempuan 181.365 jiwa (49,80%).

Tabel 1. Data Penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah

KECAMATAN	2021	2022	2023
Pinangsori	25.728	25.993	26.753
Badiri	27.502	27.862	28.757
Sibabangun	18.523	18.697	19.227
Lumut	12.847	12.989	13.380
Sukabangun	3.940	4.046	4.155
Pandan	60.047	61.264	63.671
Tukka	14.554	14.817	15.368
Sarudik	22.651	23.129	23.919
Tapian Nauli	20.609	20.781	21.348
Sitahuis	5.956	6.036	6.232
Kolang	21.135	21.519	22.054
Sorkam	16.671	16.890	17.432
Sorkam Barat	17.810	18.085	18.709
Pasaribu Tobing	7.588	7.685	7.929

Barus	17.577	17.733	18.227
Sosor Gadong	14.746	14.947	15.432
Andam Dewi	16.328	16.523	17.032
Barus Utara	4.891	4.955	5.114
Manduamas	23.200	23.531	24.314
Sirandorong	16.997	17.253	17.842
TAPANULI TENGAH	369.300	374.734	386.895

Sumber Data: BPS Tapanuli Tengah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2022, sebagian besar penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah memeluk Agama Kekristenan yakni 57,32%, dimana mayoritas memeluk Protestan 44,91%, dan selebihnya Katolik sebanyak 12,41%. Pemeluk agama Islam juga cukup signifikan yakni 42,53% yang banyak dianut etnis Melayu pesisir dan sebagian dari suku Batak. Sebagian kecil memeluk Parmalim 0,10%, kemudian Buddha 0,05% yang umumnya dianut oleh etnis Tionghoa, dan Hindu dianut kurang dari 0,01%. Agama Kristen Protestan atau Katolik banyak dianut oleh Suku Batak Toba, Suku Batak Karo, Batak Dairi, Batak Simalungun, dan Nias, dan sebagian etnis Batak Angkola atau Mandailing, dan Tionghoa. Sementara agama Islam di Tapanuli Tengah umumnya dianut oleh Suku Batak Angkola, Batak Mandailing, sebagian Batak Toba, Sebagian Suku Batak Dairi (Pakpak), Minangkabau, dan Suku Melayu.⁶⁰

Tabel 2. Jumlah penganut Agama Kabupaten Tapanuli Tengah

KECAMATAN	ISLAM	PROTESTAN	KATOLIK	HINDU	BUDHA	LAINNYA
Pinangsori	12.069	12.219	1.644	-	-	-
Badiri	14.983	11.103	1.757	-	-	-
Sibabangun	9.231	7.633	1.691	-	-	-
Lumut	4.221	6.614	2.045	-	-	-
Sukabangun	849	2.140	964	-	-	-

⁶⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tapanuli_Tengah, diakses pada tanggal 28 april, tahun 2024

Pandan	39.610	13.246	2.220	-	17	30
Tukka	6.398	7.611	360	5	1	-
Sarudik	9.044	10.923	1.195	-	119	-
Tapian Nauli	8.221	10.715	1.582	-	31	13
Sitahuis	435	5.449	61	-	-	-
Kolang	6.658	13.357	1.203	-	1	2
Sorkam	4.830	10.109	1.974	-	-	-
Sorkam Barat	7.750	7.784	2.469	-	-	-
Pasaribu Tobing	28	5.019	2.539	-	-	-
Barus	13.135	2.765	1.749	1	-	165
Sosor Gadong	2.743	8.936	3.483	-	-	1
Andam Dewi	3.759	6.379	6.562	-	-	157
Barus Utara	121	3.112	1.711	-	-	-
Manduamas	6.594	10.034	6.822	-	-	-
Sirandorong	4.805	9.047	3.352	-	1	-
TAPANULI TENGAH	155.484	164.195	45.383	6	170	368
Persentase	42,53%	44,92%	12,41%	0,01%	0,05%	0,10%

Sumber Data: BPS Tapanuli Tengah

B. Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah

Moderasi beragama adalah sikap dalam melaksanakan ajaran agama di tengah kehidupan bersama dengan mengutamakan mewujudkan esensi dari ajaran agama dan mengutamakan keadilan serta penerimaan atas setiap pandangan dari berbagai kalangan, tanpa melihat latar belakangnya. Terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi budaya lokal. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di Tapanuli Tengah bahwasnya pemahaman Masyarakat dalam memaknai Moderasi Beragama masih kurang. Tentu hal ini sangat berpotensi terjadinya gesekan social dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, para tokoh Al-washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki pandangan yang seragam. Keseragaman tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator berikut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah kesadaran dan tanggung jawab terhadap negara, meliputi rasa cinta pada tanah air, kepatuhan terhadap hukum, serta partisipasi aktif dalam pembangunan. Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama merupakan konsep yang menggabungkan cinta dan kesetiaan terhadap negara dengan penerapan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan inklusif di tengah keragaman agama dan budaya. Menurut Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah H. Syahfari Hasibuan, mengatakan bahwa:

“Moderasi beragama adalah menjadi ummatan wasathan, moderasi beragama itu sikap pertengahan, yakni tidak ekstrem ke kiri dan tidak ekstrem ke kanan. Artinya, bagaimana kita bersikap moderat dalam beragama itu, tidak condong ke kiri dan tidak condong ke kanan. Moderasi di sini istilahnya kita anggap seperti yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 143, yang intinya bagaimana kita berada dalam sikap pertengahan dalam beragama. Mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pemamalan ajaran agama. Dalam komitmen kebangsaan kita Al-washliyah senantiasa patuh dan taat terhadap aturan dan perundang-undangan yang sudah ada dengan tujuan menjaga kesatuan dan kerukunan dalam bernegara. moderasi beragama

membantu memperkuat komitmen kebangsaan dengan mengajarkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.”⁶¹

Kemudian Sucipto, selaku Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah

Tapanuli Tengah juga menjelaskan:

“Moderasi itu namanya moderat, kita selaku orang yang beragama memang harus yang pertama adalah tasamuh (toleransi), toleransi itu kita harus kedepankan. Yang kedua kita harus tawasuth, dalam artian ketika ada berita, informasi atau melihat langsung sebuah masalah, maka kita harus mencari jalan tengah sebagai jalan keluarnya. Kemudian yang ketiga kita harus bisa syuro (musyawarah), yaitu bermusyawarah ketika ada masalah. Dan yang terakhir intinya orang yang moderat itu harus bisa menjaga rasa aman, nyaman, kemudian otomatis juga sejahtera. Dalam hal menjaga kerukunan dalam bernegara kita harus memiliki 3 sikap yang saya sampaikan tadi. Al-washliyah tapanuli tengah akan senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat jika memang ada hal yang mengganggu kenyamanan dan kerukunan dalam bernegara Sikap moderat dalam beragama dapat memperkokoh komitmen kebangsaan karena mendukung kerukunan dan kesatuan nasional.”⁶²

Berdasarkan pemaparan informan di atas, dapat diketahui dalam beragama harus tercipta rasa nyaman, aman dan sejahtera. Informan menambahkan, moderasi beragama menjadi alat pemersatu masyarakat Indonesia meski terdiri dari berbagai perbedaan.

Menurut informan Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, mengatakan:

“Moderasi beragama itu berarti bahwa tidak dalam rangka yang sebagian orang mengaggab memodernkan agama, tapi adalah bagaimana kita bisa memahami konsep beragama yang dimana kita bisa melihat pada sisi mana kita harus berbicara yang mungkin berbeda dengan kita. Sehingga moderasi beragama adalah sesuatu

⁶¹ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

⁶² Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

yang melihat perbedaan itu sebagai rahmat, dalam pengertian bahwa tidak mungkin mereka yang berbedaa akan sama pemahamannya terkait apa yang meraka yakini. Al-washliyah sedari dulu selalu berkontribusi dalam menjaga kerukunan negara. Jika terdapat gerakan-gerakan saparatis tentunya itu adalah hal yang mengganggu dalam bekehidupan bernegara. Menanamkan sikap moderat sama juga menanampak sikap cinta tanah air dan negara..”⁶³

Kemudian informan lain, Rahmadiyah Hanum selaku demisioner Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya mengenai moderasi beragama serta hubungannya dengan komitmen kebangsaan. Beliau mengatakan:

“Moderasi beragama itu posisi beragama yang pertengahan. Jadi moderat berarti tidak terlalu ke kiri dan tidak terlalu ke kanan, tidak terlalu keras tetapi tegas atas kebenaran, di atas petunjuk, tetap menjalin hubungan yang bagus dengan sesama umat sesuai dengan petunjuk masing-masing. Tapanuli Tengah adalah kabupaten yang masyarakatnya plural tentunya memungkinkan adanya paham ekstream dikalangan masyarakat jika tidak memahami konteks kebhinekaan. Dalam konteks agama Islam, kita menampilkan Islam yang rahmatan lil’alamin, yang ramah, damai dan menjaga toleransi. Oleh karena itu, dalam meningkatkan sikap moderat tersebut perlu ditanamkan komitmen kebangsaan dalam mecegah sikap berlebihan dalam suatu hal.”⁶⁴

Hal di atas juga sesuai yang disampaikan informan yang merupakan Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan:

“Moderasi beragama itu artinya kita terbuka. Terbuka dalam menerima semua pendapat selama itu ada dasarnya. Menyadari kita berbeda dengan yang lain, akan tetapi tidak merasa paling benar. Tidak menyalahkan golongan agama lain meskipun memiliki ideologi yang berbeda, kita tetap jalan bersama. Moderasi

⁶³ Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁶⁴ Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

beragama memperkuat komitmen kebangsaan melalui nilai-nilai toleransi dan inklusivitas yang mendorong persatuan bangsa"⁶⁵

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil responden diatas, maka hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berhubungan erat dengan komitmen kebangsaan. H. Syahfari Hasibuan menekankan bahwa moderasi, sebagai sikap pertengahan, mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang memperkuat komitmen kebangsaan. Sucipto, menambahkan bahwa moderasi mendukung kerukunan dan kesatuan nasional melalui sikap toleransi dan musyawarah. Rahmadiyah Hanum menjelaskan bahwa moderasi beragama, dengan menampilkan sikap damai dan toleran, mencegah sikap berlebihan yang mengancam komitmen kebangsaan. Gilang Perdana Sofyan menyatakan bahwa moderasi memperkuat komitmen kebangsaan dengan nilai-nilai inklusivitas yang mendorong persatuan bangsa. Semua pandangan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memainkan peran penting dalam memperkuat komitmen kebangsaan.

2. Toleransi

Toleransi dalam moderasi beragama adalah konsep yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman keyakinan dan praktik agama. Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah H. Syahfari Hasibuan, mengatakan bahwa:

⁶⁵ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

“moderasi beragama dalam Toleransi adalah kunci untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Toleransi memungkinkan kita untuk menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup. Ini penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik. Namun toleransi kita dalam beragama ada batasnya yaitu dalam hal akidah, artinya tidak mencampuradukan keyakinan yang ada, akan tetapi saling menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda dengan kita.”⁶⁶

Kemudian Informan Sucipto, selaku Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, memberikan tanggapan terkait toleransi dalam moderasi beragama:

“Toleransi pada moderasi beragama berarti mengakui dan menghormati perbedaan individu tanpa memaksakan pandangan atau kepercayaan kita pada orang lain. Ini menciptakan ruang bagi keragaman untuk berkembang dalam masyarakat dan inilah yang dinamakan moderasi. Tetapi, pasti ada nilai-nilai yang sifatnya universal yang semua paham menyepakati itu adalah sesuatu yang baik, maka itu akan dijadikan pegangan bersama dalam melakukan muamalah. Terkait suatu keyakinan yang harus kita jaga, tetapi tidak boleh kita paksakan kepada paham yang lain, bahwa apa yang kita yakini benar harus mereka juga yakini sebagai kebenaran”⁶⁷

Informan lain, Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, memberikan tanggapan terkait toleransi dalam moderasi beragama:

“Toleransi pada moderasi beragama berarti mengakui dan menghormati perbedaan individu tanpa memaksakan pandangan atau kepercayaan kita pada orang lain. Ini menciptakan ruang bagi keragaman untuk berkembang dalam masyarakat dan inilah yang dinamakan moderasi. Ada perbedaan tegas dengan apa yang kita yakini dalam konteks

⁶⁶ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

⁶⁷ Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

akidah, dan ada persamaan-persamaan dalam konteks kebaikan bersama”⁶⁸

Lalu terdapat Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan pendapatnya mengenai toleransi dalam moderasi beragama:

“Dengan adanya sikap toleransi pada moderasi beragama, konflik yang mungkin timbul dari perbedaan pandangan dapat diredakan. Toleransi membantu dalam menemukan titik temu dan solusi bersama yang saling menguntungkan. Toleransi dalam moderasi ini sama halnya kita tidak terlalu eksklusif dalam beragama. Akan tetapi dapat menghormati keyakinan orang lain dengan tidak memaksakan akidah kita.”⁶⁹

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh, Ardiansyah selaku Pengurus PD Gerakan Pemuda Al-washliyah (GPA) Tapanuli Tengah dan menjabat sebagai Ketua PC Gerakan Pemuda Al-wahliyah di salah satu Kecamatan di Tapanuli Tengah dengan pernyataan:

“Dalam masyarakat multikultural, toleransi memfasilitasi integrasi sosial dengan mempertemukan berbagai kelompok dan budaya serta agama. memungkinkan mereka untuk berfungsi bersama dalam harmoni terhadap keberagaman. dalam moderasi beragama tentunya ada perbedaan yang memang secara tegas tidak bisa dicampur yaitu dalam hal akidah. Akan tetapi dalam hal hablul minan nas kita boleh dan harus menghargai perbedaan yang ada serta dapat hidup berdampingan dan bekerja sama dalam muamalah”⁷⁰

⁶⁸ Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁶⁹ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁷⁰ Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Al-wasliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

Dari keseluruhan responden diatas, terdapat pernyataan bahwa toleransi dalam moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat harmonis di tengah keberagaman. Toleransi memungkinkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan hidup, yang membantu menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik. Konsep ini melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa memaksakan pandangan pribadi, sehingga keragaman dapat berkembang dengan baik.

3. Anti Kekerasan

Anti kekerasan dalam moderasi beragama adalah prinsip yang menolak segala bentuk kekerasan dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran agama. Prinsip ini menekankan pentingnya kedamaian, dialog, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sucipto, selaku Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah Tengah juga menjelaskan:

“Menerapkan prinsip anti kekerasan memastikan bahwa individu dan komunitas merasa aman. Ini melibatkan pengembangan sistem perlindungan dan dukungan untuk korban kekerasan terutama apda ranah moderasi beragama. Al-washliyah kabupaten tapanuli Tengah sangat tegas menolak segala bentuk kekerasan. Dalam hal menjaga kerukunan tentu kita sanagat melindungi segala hak hidup setiap orang. Bahkan dalam hal ini kita tidak melihat latar belakang orang darimana serta agamanya apa, jika memang itu dalam hal bentuk kekerasan kita mengecam tegass tindakan tersebut.”⁷¹

⁷¹ Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

Kemudian informan selanjutnya, yaitu Demisioner Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah. Rahmadiyah Hanum, menyatakan:

“Moderasi beragama dapat dikatan balance atau seimbang. Artinya kita dapat berlaku adil dan bijaksana dalam memihak kedalam kebenaran. Jika ada kasus kekerasan terjadi, tentu kita dalam hal ini melihat mana yang sala mana yang benar. Serta kita memihak ke kebenaran tersebut. Edukasi tentang dampak kekerasan dan cara-cara non-kekerasan untuk menyelesaikan konflik dapat mengurangi insiden kekerasan dalam moderasi agama merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena keberagaman yang ada.”⁷²

Kemudian informan selanjutnya, yaitu Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan:

“Al-washliyah lahir dalam sejarahnya menjelaskan tujuan dibentuk untuk mempersatukan yan bertujuan untuk mengatasi konflik, berjuang melawan ketidakadilan dan membangun perdamaian. jika ada tindakan kekerasan yang terjadi di tapanuli tengah tentunya kita hadir untuk ikut andil mengatasi permasalahan tersebut. cara-cara non-kekerasan untuk menyelesaikan konflik dapat mengurangi insiden kekerasan dalam moderasi agama merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena keberagaman yang ada di tapanuli tengah.”⁷³

Lalu terdapat informan Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, berpendapat bahwa:

“Jika kita lihat melalui tindak kekerasan pada agama. Masyarakat harus menyediakan dukungan yang memadai bagi

⁷² Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁷³ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

korban kekerasan, termasuk layanan kesehatan, konseling, dan perlindungan hukum, agar mereka dapat pulih dan melanjutkan hidup mereka dengan baik. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya kekerasan yang berulang karena dapat merugikan banyak pihak.”⁷⁴

Ardiansyah selaku Pengurus PD Gerakan Pemuda Al-washliyah (GPA) Tapanuli Tengah dan menjabat sebagai Ketua PC Gerakan Pemuda Al-wahliyah di salah satu Kecamatan di Tapanuli Tengah menyatakan:

“Kita menolak segala bentuk kekerasan yang ada di negeri ini. Tentunya tanpa melihat latar belakang korban. Pemerintah dan lembaga harus menerapkan dan menegakkan hukum anti kekerasan secara tegas. Ini melibatkan pembuatan kebijakan yang melindungi hak-hak individu dan mencegah kekerasan.”⁷⁵

Dari keseluruhan responden diatas, dapat disimpulkan bahwa Anti kekerasan dalam moderasi beragama menolak segala bentuk kekerasan, menekankan kedamaian, dialog, dan hak asasi manusia. Prinsip ini memastikan keamanan komunitas dan korban kekerasan dengan dukungan seperti layanan kesehatan dan konseling. Edukasi tentang dampak kekerasan dan penyelesaian konflik secara damai penting untuk mengurangi insiden kekerasan. Pemerintah dan lembaga perlu menegakkan hukum anti kekerasan secara tegas untuk melindungi hak individu dan mencegah kekerasan.

4. Adaptasi Budaya Lokal

⁷⁴ Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁷⁵ Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Pemuda Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

Adaptasi budaya lokal dalam moderasi beragama adalah proses di mana ajaran dan praktik agama disesuaikan dengan konteks budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari agama tersebut. Tujuan dari adaptasi ini adalah untuk menciptakan harmonisasi antara agama dan budaya, sehingga dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat dengan lebih mudah dan tanpa konflik. Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah H. Syahfari Hasibuan, mengatakan bahwa:

“moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan kesederhanaan dan kepastian. Tapanuli Tengah merupakan Masyarakat lokal yang terbiasa memiliki dan memahami manfaat nilai-nilai kearifan lokal di dalam kehidupan bermasyarakat. Adaptasi budaya lokal memerlukan penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat setempat tanpa bertanya apa agamanya, namun bisa saling membantu untuk mencapai tujuan secara simbiosis mutualisme. Ini membantu dalam menjaga integritas budaya sambil mengintegrasikan konsep moderasi beragama”⁷⁶

Kemudian Rahmadiyah Hanum selaku demisioner Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

“Dalam hal indikator moderasi beragama tentang penerimaan budaya tentunya kita sangat menerima dengan ketentuan tidak melanggar syariat. Ada kebiasaan-kebiasan yang memang sedari awal sudah bertujuan baik, contoh adanya syukuran panen tentunya itu tidak melanggar syariat. Adaptasi budaya lokal melibatkan fleksibilitas dalam cara praktik budaya diadaptasi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Ini memungkinkan budaya untuk tetap relevan dan dinamis diikuti

⁷⁶ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

dengan konsep moderasi beragama yang sedang dicanangkan.”⁷⁷

Kemudian, informan lainnya, yaitu Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, memberikan pendapat terkait indikator tersebut

“Menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya memungkinkan berbagi pengetahuan dan pemahaman. Ini dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul dari perbedaan dalam keberagaman yang ada, baik dari segi agama dan lainnya.”⁷⁸

Beranjak dari pendapat diatas, Ardiansyah selaku Pengurus PD Gerakan Pemuda Al-washliyah (GPA) Tapanuli Tengah dan menjabat sebagai Ketua PC Gerakan Pemuda Al-wahliyah di salah satu Kecamatan di Tapanuli Tengah menyatakan

“Pendidikan tentang pentingnya adaptasi budaya lokal membantu masyarakat memahami dan menghargai keberagaman budaya. Ini juga mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam memperkenalkan dan menjelaskan perbedaan pada agama-agama yang ada di Indonesia.”⁷⁹

Secara keseluruhan dari responden diatas, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya lokal dalam moderasi beragama melibatkan penyesuaian ajaran agama dengan konteks budaya setempat tanpa mengubah nilai inti agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi antara agama dan

⁷⁷ Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁷⁸ Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁷⁹ Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Al-wasliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

budaya lokal agar diterima dengan lebih mudah dan mengurangi konflik. Adaptasi ini memerlukan penghormatan terhadap tradisi lokal dan fleksibilitas dalam praktik budaya. Dialog antarbudaya dan pendidikan mengenai keberagaman budaya membantu mengurangi kesalahpahaman dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik di masyarakat.

C. Peluang dan Tantangan Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah Dalam Memperkuat Proses Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam permasalahan kedua yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu terkait peluang dan tantangan Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam memperkuat moderasi beragama. Peranan tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama merupakan suatu hal yang begitu krusial. Peranan ini dengan tujuan menjaga kedamaian serta keharmonisan di tengah kehidupan masyarakat.

Selain itu juga memberi pengertian kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan dan menjaga setiap perbedaan dengan tetap pada koridor keberagaman tidak untuk menyeragamkan. Terdapat beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Al-washliyah Tapanuli Tengah dalam memperkuat moderasi beragama.

1. Peluang Dalam Penguatan Proses Moderasi Beragama

Adapun peluang dalam penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh dapat dilakukan diantaranya terdapat tiga peluang, yaitu sebagai berikut:

a. Dakwah

Menurut informan Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah H. Syahfari Hasibuan, beliau mengatakan bahwa:

"Langkah agar selalu menjaga moderasi beragama adalah dengan senantiasa belajar, belajar agama Islam, perbanyak taklim, dan pemateri memberikan pengetahuan yang baik dan sebenar-benarnya. Seperti yang kita ketahui, ajaran agama Islam yang sebenarnya itu ramah, penuh kedamaian dan mengedepankan toleransi. Kita juga harus lebih banyak memperbanyak sosialisasi, hidupan kajian-kajian keagamaan, tunjukkan kepada publik bahwa Islam itu damai, sehingga ukhuwah itu terlihat nyata tidak hanya sebatas teori Dakwah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks Al-Washliyah, dakwah yang inklusif dan dialogis dapat membantu masyarakat memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama. Melalui ceramah, seminar, dan kajian, para dai dapat menanamkan pesan-pesan moderasi dan toleransi."⁸⁰

Menurut Sucipto, selaku Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah juga menjelaskan

"Dalam dakwah, penting untuk menyampaikan pesan-pesan yang seimbang dan tidak ekstrem. Al-Washliyah memiliki peluang besar untuk mempromosikan moderasi melalui dakwah yang mengedepankan persatuan dan kesatuan. Dengan mengajak masyarakat untuk memahami ajaran agama secara utuh dan

⁸⁰ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

kontekstual, kita dapat mencegah sikap ekstremisme dan memperkuat ikatan kebangsaan."⁸¹

Informan lain, Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

"Dakwah moderasi beragama dapat dilakukan dengan pendekatan yang mengedukasi dan membangun kesadaran. Al-Washliyah memiliki banyak ulama dan dai yang berkompeten untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi. Melalui kegiatan dakwah yang terstruktur dan berkelanjutan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran."⁸²

Menurut Rahmadiyah Hanum selaku demisioner Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

"Muslimat Al-washliyah juga mempunyai peluang besar dalam memberikan pemahaman moderasi melalui gerakan dakwah dengan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan ibu-ibu muslimat yang ada di Tapanuli Tengah. Kita mempunyai banyak pimpinan cabang Muslimat Al-washliyah di Tapanuli Tengah, tentunya kita juga selalu mensosialisasikan memberikan pemahaman kepada seluruh warga Al-washliyah dan masyarakat yang ada di Tapanuli Tengah."⁸³

Menurut Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan:

"Dakwah yang menekankan moderasi beragama sangat penting untuk mengurangi potensi radikalisme. Dengan memberikan

⁸¹ Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁸² Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁸³ Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

*pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang rahmatan lil'alamin, kita dapat mendorong masyarakat untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Dakwah yang ramah dan damai akan memperkuat komitmen kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama."*⁸⁴

Secara keseluruhan, dakwah merupakan peluang besar dalam penguatan moderasi beragama di Al-Washliyah. Dakwah yang inklusif dan dialogis dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi, membantu masyarakat memahami ajaran agama secara utuh dan mencegah ekstremisme. Dengan pendekatan edukatif dan berkelanjutan, ulama dan dai berkompeten dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Dakwah yang menekankan ajaran rahmatan lil'alamin mendorong sikap toleran dan menghargai perbedaan, memperkuat komitmen kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama.

b. Sosial

Menurut informan Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah H. Syahfari Hasibuan, beliau mengatakan bahwa:

*"Al-washliyah di Kabupaten Tapanuli Tengah selalu membuktikan bahwa Al-washliyah senantiasa menjalin kerja sama dengan sesama organisasi masyarakat, dengan sesama kelompok, tidak menutup diri dari kerjasama dan hubungan sosial, kalau ada hal-hal yang perlu untuk gotong royong, perlu dikerjakan bersama, maka kita selalu bersama dalam aksi sosial. Tetapi dalam hal perkara keagamaan kita yang menyangkut ubudiyah dan ritual beragama, kita melaksanakan sesuai dengan ajaran agama masing-masing, dengan tidak memaksakan paham Al-washliyah kepada pihak lain dan begitupun sebaliknya."*⁸⁵

⁸⁴ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁸⁵ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Menurut Rahmadiyah Hanum selaku demisioner Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

*"Kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dapat memperkuat moderasi beragama. Dengan membangun jaringan sosial yang inklusif, kita dapat mendorong rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara berbagai kelompok."*⁸⁶

Menurut Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan

*"Program-program sosial yang dirancang untuk membantu masyarakat kurang mampu dapat memperlihatkan nilai-nilai moderasi beragama. Ketika masyarakat melihat agama sebagai sumber kebaikan dan kepedulian, mereka akan lebih cenderung mengadopsi sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari."*⁸⁷

Menurut informan Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, menyatakan bahwa:

*"Acara-acara sosial seperti gotong royong, kerja bakti, dan perayaan hari besar agama yang melibatkan semua warga dapat meningkatkan toleransi dan persatuan. Kegiatan semacam ini memungkinkan interaksi langsung antarwarga yang berasal dari latar belakang yang berbeda."*⁸⁸

Menurut Ardiansyah selaku Pengurus PD Gerakan Pemuda Al-washliyah (GPA) Tapanuli Tengah dan menjabat sebagai Ketua PC

⁸⁶ Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁸⁷ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁸⁸ Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

Gerakan Pemuda Al-wahliyah di salah satu Kecamatan di Tapanuli

Tengah menyatakan

"Melalui kegiatan sosial yang rutin, seperti bazar amal dan pengajian bersama, Al-Washliyah dapat memperkuat moderasi beragama. Interaksi positif antarwarga akan memperkuat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik."⁸⁹

Secara keseluruhan program-program sosial yang membantu masyarakat kurang mampu memperlihatkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga masyarakat lebih cenderung mengadopsi sikap moderat. Acara-acara sosial seperti gotong royong, kerja bakti, dan perayaan hari besar agama yang melibatkan semua warga meningkatkan toleransi dan persatuan dengan memungkinkan interaksi antarwarga dari latar belakang berbeda. Kegiatan sosial rutin seperti bazar amal dan pengajian bersama juga memperkuat hubungan sosial dan mengurangi potensi konflik.

c. Pendidikan

Menurut ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli

Tengah H. Syahfari Hasibuan, mengatakan bahwa:

"Dalam mengimplementasikan sikap moderasi beragama, Al-washliyah tidak hanya bergerak dalam bidang dakwah, akan tetapi juga bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Di Tapanuli Tengah, Al-washliyah memiliki sarana pendidikan berupa Sekolah yang dibawah naungan Al-washliyah dari RA, MTS, dan STIE Al-washliyah. dimana anak-anak Al-washliyah ataupun di luar Al-washliyah dapat belajar bersama. Kemudian juga dalam hal pendidikan, kita menerima dari golongan manapun untuk bergabung bersama sembari senantiasa memberikan pemahaman kepada mereka Pendidikan formal dan nonformal dapat menjadi

⁸⁹ Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

*alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum yang memasukkan materi tentang toleransi, keragaman, dan harmoni sosial akan membentuk generasi yang lebih inklusif dan moderat."*⁹⁰

Menurut Sucipto, selaku Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah Tengah juga menjelaskan:

*"Dalam kelas, penting untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Diskusi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam berbagai agama dapat meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi di kalangan siswa."*⁹¹

Menurut informan Hikmansyah Tanjung, M.Pd.I selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, beliau mengatakan:

*"Madrasah dapat memainkan peran penting dalam mengajarkan moderasi beragama. Dengan memasukkan pelajaran yang menekankan pentingnya sikap moderat dan menghargai perbedaan, kita dapat membentuk siswa yang lebih terbuka dan toleran."*⁹²

Menurut Ardiansyah selaku Pengurus PD Gerakan Pemuda Al-washliyah (GPA) Tapanuli Tengah dan menjabat sebagai Ketua PC Gerakan Pemuda Al-wahliyah di salah satu Kecamatan di Tapanuli Tengah menyatakan

"Peluang penerapan moderasi beragama di Al-washliyah yaitu dengan membangun pendidikan dengan tujuan memberikan pengajaran dan pemahaman tentang moderasi beragama, serta menjalin kerjasama dan menjaga kerukunan di setiap lingkup umat beragama baik sesama agama atau dengan agama lain Pendidikan

⁹⁰ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

⁹¹ Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁹² Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

*tinggi juga memiliki peran dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui penelitian, seminar, dan diskusi akademik, nilai-nilai moderasi dapat disebarluaskan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para mahasiswa."*⁹³

Hal ini juga disampaikan oleh Gilang Perdana selaku Sekretaris PD Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Tapanuli Tengah menyatakan

*"Kita di Ikatan Pelajar Al-washliyah Tapanuli Tengah yang merupakan generasi Muda yang kelak melanjutkan tonggak estafet tentunya harus memiliki bekal yang cukup untuk menggapai itu. Ikatan Pelajar Al-washliyah selalu membuat pengkaderan rutin minimal satu kali dalam setahun yang biasa kita laksanakan di libur akhir semester yang biasa kita sebut dengan bulan pengkaderan. Tentunya pengkaderan ini akan melahirkan cikal bakal pelopor yang akan turun kemasyarakat dan berpeluang menjadi pemimpin kelak. Pengkaderan ini terbuka secara umum tidak hanya untuk warga al-washliyah saja, tetapi dari golongan atau kelompok lain kita buka ikut dalam pola kaderisasi ini dan akan diberikan pemahaman luas serta dibimbing kurang lebih 4-5 hari."*⁹⁴

Secara keseluruhan, pendidikan formal dan nonformal sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kurikulum yang mengajarkan toleransi, keragaman, dan harmoni sosial dapat membentuk generasi yang inklusif dan moderat. Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan melalui diskusi tentang nilai-nilai kemanusiaan dan etika agama meningkatkan sikap toleransi. Madrasah memainkan peran penting dengan memasukkan pelajaran yang menekankan sikap moderat dan menghargai perbedaan, membentuk siswa yang lebih terbuka. Pendidikan tinggi juga

⁹³ Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁹⁴ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

memperkuat moderasi melalui penelitian, seminar, dan diskusi akademik, menyebarluaskan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan mahasiswa.

2. Tantangan Dalam Penguatan Proses Moderasi Beragama

Adapun tantangan dalam penguatan moderasi beragama mencakup tantangan internal dan eksternal

a. Internal

Menurut Syahfari Hasibuan selaku Ketua Pimpinan Daerah t Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

*"Tantangan internal dalam penguatan moderasi beragama berasal dari warga al-washliyah, pengurus dan kader-kader kita yang masih kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi itu sendiri. Banyak di antara kita yang masih belum paham makna moderasi yang sebenarnya. Dalam proses memperkuat moderasi beragama kepada masyarakat Tapanuli Tengah, Al-washliyah terlebih dahulu memberikan edukasi kepada setiap anggota pengurus atau warga Al-washliyah agar moderasi betul-betul dipahami oleh warga Al-washliyah dan bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya dalam gerakan dakwah Al-washliyah. Kemudian juga mensosialisasikan dalam setiap kegiatan rutin di Al-washliyah seperti kajian atau pengajian, tentu kita selalu mengingatkan dan menyampaikan bahwa moderasi itu sudah ada sejak dulu dalam Al-washliyah dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan"*⁹⁵

Menurut Rahmadiyah Hanum selaku demisioner Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

"Tantangan internal dalam penguatan moderasi beragama seringkali berasal dari kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi itu sendiri. Banyak di antara kita yang

⁹⁵ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

masih memiliki pemahaman yang sempit tentang agama dan kurang terbuka terhadap perbedaan."⁹⁶

Menurut Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA) Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan

"Tantangan lain yaitu mungkin pada kita Generasi z dan mileneal warga Al-washliyah yang mungkin pergaulan serta pengaruh pemaham urban, juga meliputi resistensi dari anggota komunitas yang konservatif. Mereka cenderung menolak perubahan dan lebih memilih untuk mempertahankan pandangan yang kaku dan eksklusif. Ini membuat proses moderasi menjadi sedikit sulit namun tidak menjadi masalah yang cukup besar."⁹⁷

Menurut informan Hikmansyah Tanjung, selaku salah satu Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah,

*"Kepemimpinan di setiap pimpinan cabang yang tidak konsisten dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi juga merupakan tantangan internal.."*⁹⁸

Menurut informan Ardiansyah, selaku salah satu Pengurus Gerakan Pemuda Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, dia mengatakan bahwa:

*"Tantangan internal lainnya adalah adanya friksi atau konflik internal dalam organisasi. Ketidakseragaman pandangan di antara pemimpin dan anggota dapat menghambat upaya untuk mempromosikan moderasi beragama."*⁹⁹

Secara keseluruhan, tantangan internal dalam penguatan moderasi beragama mencakup kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep moderasi, resistensi dari anggota komunitas konservatif yang menolak perubahan,

⁹⁶ Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁹⁷ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

⁹⁸ Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

⁹⁹ Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Al-wasliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

kepemimpinan yang tidak konsisten dalam menyampaikan pesan moderasi, serta adanya friksi atau konflik internal dalam organisasi yang menghambat promosi moderasi beragama.

b. eksternal

Menurut Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah H. Syahfari Hasibuan, mengatakan bahwa

"Dalam menanamkan moderasi beragama, tentu ada tantangan yang dihadapi oleh Al-washliyah, seperti perbedaan yang besar dan seringkali seseorang mempertajam perbedaan tersebut. Perbedaan juga bukan terletak pada berbeda agama, dalam islam sendiri juga memiliki perbedan. Beberapa oknum yang ingin membenturkan antara kelompok satu dengan yang lain, bahkan ada beberapa oknum/kelompok yang menganggap Al-washliyah sebagai musuh karena perbedaan itu. Tentunya ini menjadi tantangan yang kita hadapai di daerah yang plural ini dengan adanya beberapa masyarakat yang masih awam dalam memaknai moderasi beragama. Namun Al-washliyah selalu memberikan pemahaman yang baik akan pentingnya saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Tantangan eksternal dalam penguatan moderasi beragama termasuk pengaruh radikalisme dan ekstremisme yang datang dari luar. Pengaruh ini dapat menyusup melalui media sosial dan internet, sehingga menyulitkan upaya moderasi."¹⁰⁰

Menurut Sucipto, selaku Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah juga menjelaskan

"Tantangan yang dihadapi Al-wasliyah dalam memperkuat proses moderasi beragama di tengah masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah adalah beragamnya agama, suku, etnis dan budaya di Tapanuli tengah sehingga Al-washliyah harus bisa lebih ekstra lagi dalam menanamkan sikap saling menghargai, memahami,

¹⁰⁰ Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Wawancara, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

menerima perbedaan yang ada, dan membangun kemashalatan umum yang berdasarkan pada prinsip adil dan berimbang."¹⁰¹

Menurut Hikmansyah Tanjung selaku Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya

*"Di tengah masyarakat yang plural Perbedaan pandangan politik yang tajam juga dapat mempengaruhi upaya moderasi beragama. Ketika isu-isu agama dipolitisasi, ini dapat memperuncing perbedaan dan menciptakan ketegangan di masyarakat."*¹⁰²

Menurut Rahmadiyah Hanum selaku demisioner Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Tapanuli Tengah memberikan pandangannya:

*"Tantangan Al-washliyah dalam menanamkan moderasi beragama ini yang pertama ialah karena Tapanuli Tengah merupakan kabupaten yang plural, sehingga konflik yang ada di masyarakat semakin kompleks. Yang kedua ialah egoisme setiap individu atau kelompok keagamaan yang masih tertanam di masyarakat, dimana sangat sulit untuk menerima perbedaan di sekitarnya. Yang ketiga masih banyaknya masyarakat yang berpandangan tradisionalis, apa yang disampaikan atau apa yang diajarkan oleh nenek moyang maka itu yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari sekalipun ada hal yang menyimpang dari ajaran agama baik dalam hal ibadah atau prakteknya."*¹⁰³

Menurut Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah (IPA)

Kabupaten Tapanuli Tengah. Gilang Perdana Sofyan, S.H menyatakan

"Di tengah keberagaman suku dan agama masyarakat Tapanuli Tengah tentunya ini dapat menjadi tantangan yang dihadapi Al-washliyah dalam memperkuat proses moderasi beragama di

¹⁰¹ Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

¹⁰² Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 16 Mei 2024

¹⁰³ Rahmadiyah Hanum, Ketua dan Dewan Penasehat Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

Tapanuli Tengah. Masih terdapat masyarakat yang masih awam dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat mudah menerima informasi yang berpotensi memecah kerukunan yang ada. Di era yang serba ada ini, tentunya penyebaran informasi yang bukan-bukan sangat mudah dikonsumsi khalayak ramai, sehingga banyak oknum yang bertujuan untuk memecah belah menyebarkan berita atau ajaran yang tidak sesuai dengan semestinya. Adanya egoisme dalam menerima perbedaan yang masih tertanam di masyarakat. Tentunya pemahaman sejak dini dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencapai kerukunan di Tapanuli Tengah”¹⁰⁴

Secara keseluruhan, tantangan eksternal dalam penguatan moderasi beragama meliputi pengaruh radikalisme dan ekstremisme yang menyusup melalui media sosial dan internet, tekanan sosial dari kelompok ekstrem yang mengintimidasi individu atau kelompok moderat, serta perbedaan pandangan politik yang mempolitisasi isu agama dan menciptakan ketegangan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Moderasi Beragama Persepektif al-Wasliyah Kabupaten Tapanuli Tengah

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah kesadaran dan tanggung jawab terhadap negara, meliputi rasa cinta pada tanah air, kepatuhan terhadap hukum, serta partisipasi aktif dalam pembangunan. Ini juga mencakup menjaga persatuan dan kesatuan di antara warga negara, kepedulian sosial, dan pemahaman hak serta kewajiban sebagai warga negara. Dalam hasil wawancara yang sudah dilakukan,

¹⁰⁴ Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, *Wawancara*, Tapanuli Tengah, 17 Mei 2024

bahwasanya Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah selalu menjaga komitmen dalam kebangsaan dengan selalu patuh dan taat terhadap Hukum dan Undang-undang yang berlaku. Dalam perpesktif Al-washliyah Tapanuli Tengah menanamkan sikap moderat juga sama halnya menjaga keberagaman dan kesatuan.

b. Toleransi

Toleransi dalam beragama berarti menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Al-Washliyah mempromosikan sikap toleran dengan menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menghargai hak-hak orang lain serta memberikan ruang dalam menjalankan ibadah dan keyakinan mereka. . Namun toleransi dalam beragama ada batasnya yaitu dalam hal akidah, artinya tidak mencampuradukkan keyakinan yang ada, akan tetapi saling menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda. Ada perbedaan tegas dengan apa yang diyakini dalam konteks akidah, dan ada persamaan-persamaan dalam konteks kebaikan bersama.

c. Anti Kekerasan

Sikap anti kekerasan dalam beragama adalah menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Al-Washliyah Tapanuli Tengah mengajarkan pentingnya menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah, serta menghindari tindakan-

tindakan yang dapat memicu kekerasan dan perpecahan di masyarakat.

d. Adaptasi Budaya Lokal

Adaptasi budaya lokal berarti menghargai dan mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi lokal dalam praktik keagamaan. Al-Washliyah Tapanuli Tengah tidak memepermasalahkan budaya yang ada. mendorong adaptasi ini sebagai bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal dan upaya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat setempat dalam kerangka ajaran Islam.

2. Peluang dan Tantangan

a. Peluang

Peluang dalam penguatan moderasi beragama oleh pimpinan daerah Al-Washliyah mencakup dakwah, sosial, dan pendidikan. Dakwah inklusif dan dialogis dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi melalui ceramah, seminar, dan kajian, sementara kegiatan sosial seperti gotong royong dan acara amal memperkuat kebersamaan dan toleransi antarwarga. Pendidikan formal dan nonformal, termasuk di madrasah, sekolah tinggi, dan pengkaderan memainkan peran penting dengan mengajarkan toleransi, keragaman, dan harmoni sosial, membentuk generasi yang lebih inklusif dan moderat.

b. Tantangan

Terdapat dua tantangan dalam penguatan moderasi beragama. Tantangan dalam penguatan moderasi beragama meliputi tantangan

internal seperti kurangnya pemahaman warga Al-washliyah mendalam tentang moderasi, resistensi dari anggota komunitas konservatif. Tantangan eksternal mencakup pengaruh radikalisme melalui media sosial, tekanan dari kelompok ekstrem, perbedaan pandangan politik yang mempolitisasi isu agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Moderasi Beragama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Moderasi beragama adalah suatu sikap dalam melaksanakan ajaran agama dengan mengutamakan esensi dari ajaran agama dan mengutamakan keadilan serta penerimaan atas setiap pandangan dari berbagai kalangan, tanpa melihat latar belakangnya. Sebab masing-masing agama mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta memuliakan nilai kemanusiaan. Seseorang dengan sikap moderasi beragama harus memegang teguh tiga prinsip dasar yakni toleransi, tawasuth, dan musyawarah. Perspektif Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah tentang moderasi beragama seragam dilihat dari 4 indikator. Menurut Al-washliyah Tapanuli Tengah moderasi beragama yaitu sikap atau perilaku setiap umat beragama dalam beragama. Artinya, umat beragama harus memiliki pemikiran atau pandangan yang terbuka atas setiap perbedaan di sekeliling, bisa menerima masukan atau pendapat dari umat agama lain, dan bisa bersikap pertengahan ketika ada suatu masalah di tengah masyarakat. Moderasi beragama dapat memberi wawasan tentang bagaimana menjalankan ajaran agama dengan baik. Oleh karena itu, para tokoh agama mesti pandai dan

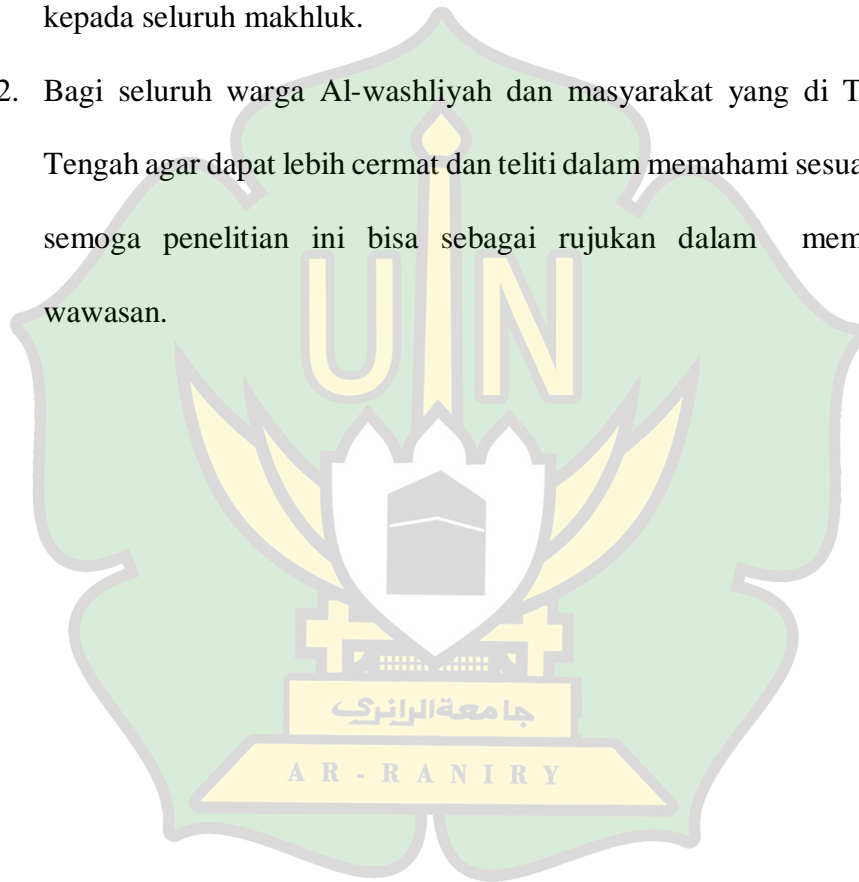
berhati-hati dalam menyampaikan moderasi beragama yang benar kepada masyarakat.

2. Peluang Pimpinan Daerah Al-jamiyatul washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam memperkuat proses moderasi beragama yaitu dengan bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Tantangan yang dihadapi ialah masih kurangnya pemahaman masyarakat dalam moderasi beragama, di tengah masyarakat yang plural tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam melaksanakan proses penguatan moderasi bergama. Karena beragamnya agama, suku, etnis dan budaya di Tapanuli Tengah sehingga Al-washliyah harus bisa lebih ekstra lagi dalam menanamkan sikap saling menghargai, memahami, menerima perbedaan yang ada, dan membangun kemashalatan umum yang berdasarkan pada prinsip adil dan berimbang. Di era yang serba ada ini, tentunya penyebaran informasi yang bukan-bukan sangat mudah dikonsumsi khalayak ramai, sehingga banyak oknum yang bertujuan untuk memecah belah menyebarkan berita atau ajaran yang tidak sesuai dengan semestinya. Adanya egoisme dalam menerima perbedaan yang masih tertanam di masyarakat..

B. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang peneliti lakukan, kiranya dianggap penting peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan bahan refleksi untuk kita bersama. Adapun saran-saran yang bisa penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah agar lebih meningkatkan manajemen dalam setiap gerakan kegiatan yang dilakukan. Agar apa yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik. Semoga Al-washliyah Tapanuli Tengah dapat sebagai penawar di tengah-tengah kegaduhan yang ada serta selalu dapat menebar kebaikan kepada seluruh makhluk.
2. Bagi seluruh warga Al-washliyah dan masyarakat yang di Tapanuli Tengah agar dapat lebih cermat dan teliti dalam memahami sesuatu. Dan semoga penelitian ini bisa sebagai rujukan dalam memperluas wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data Buku dan Jurnal :

- Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010
- Abu Bakar. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Riau: UIN Syarif Kasim Riau, 2015.
- Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015)
- Agus Akhmadi. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, No. 2, (2019).
- Agus Romdlon Saputra. *Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an dan Para Filosof*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kabupaten Tapanuli Tengah Dalam Angka 2023*. Tapanuli Tengah: 2023.
- Chalidjah Hasanuddin. *Al Jamiyatul Washliyah 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Penerbit Pustaka. 1988.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusat. 1991.
- Farida Nugrahni. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Firman Abdullah Karim. *Ummatan Wasathan Perspektif Sayyid Qutb dan Ibnu Asyur*. Skripsi. Surabaya: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, 2021.
- Haedar Nashir. *Moderasi Indonesia dan Keindonesian; Perspektif Sosiologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 12 Desember 2019
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Kementrian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
Kemenag RI, 2019
- Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Edisi. 2014
JI Tarumanegara utama no. 37: Abyan, 2014
- Khairan Muhammad Arif. Moderasi Islam [Tela'ah Komprehensif Pemikiran
Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam
Rahmatan Li Al-Alamin]. Cipayung: Pustaka Ikadi, 2020.
- Liliek AW Channa dan Yoga Irama. Moderasi Beragama Dalam Perspektif
Hadis. Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, No. 01,
(2020).
- Lismarianda. Makna Moderasi Beragama menurut Perspektif Muhammadiyah
Mamuju Tengah. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Alauddin
Makassar. 2022.
- Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama
RI, 2019.
- M. Nurdin Amin. Peran Al-Washliyah Dalam Perjuangkan Bangsa, Peran
Moderasi al-Washliyah. Medan: Univa Press. 2008.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi
Beragama* Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Qasim . Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi
Keilmuan. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Munir, Abdullah, dkk. Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Bengkulu:
CV. Zigie Utama, 2020.
- Mustaqim Hasan. Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.
Lampung: IAI An-Nur Lampung, 2021
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
Rineka Cipta. 2004..
- Wendi Wijaya Ratna Dewi. Semantik Bahasa Indonesia. Klaten: PT Intan
Pariwara, 2018..
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Wawancara dengan Syahfari Hasibuan, Ketua Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Wawancara dengan Sucipto, Sekretaris Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Wawancara dengan Hikmansyah Tanjung, Pengurus Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Wawancara dengan Rahmadiyah Hannum, Demisioner Ketua Pimpinan Daerah Muslimat Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Wawancara dengan Gilang Perdana, Sekretaris Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Wawancara dengan Ardiansyah, Pengurus Pimpinan Daerah Gerakan Pemuda Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Tengah, 15 Mei 2024

Sumber Data dari Web:

<https://univa-labuhanbatu.ac.id/mengenal-lebih-dekat-al-jamiyatul-washliyah/#:~:text=Al%20Jam'iyatul%20Washliyah%20yang,menghubungkan%20manusia%20dengan%20alam%20sekitarnya>

<https://www.grahanusantara.co.id/6915/2020/10/04/sejarah-al-jamiyatul-washliyah-sebagai-organisasi-pemersatu-bangsa/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tapanuli_Tengah

LAMPIRAN



Foto Kantor Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah.



Dokumentasi wawancara dengan Ketua dan Sekretaris PD Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah



Dokumentasi wawancara dengan Demisioner PD Muslimat dan PD Gerakan Pemuda Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah



Dokumentasi wawancara dengan Pengurus Al-washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah



Foto wawancara dengan Pengurus Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Al-washliyah
Kabupaten Tapanuli Tengah



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi

Nama : Teguh Diansyah Mudawali Tanjung
NIM : 190403004
Tempat Tanggal Lahir : Sorkam, 10 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Tinggal : Gampong Lambaro, Aceh Besar
Alamat Asal : Sorkam, Tapanuli Tengah
No HP : 0895-4027-98660
Email : teguhmunawali4@gmail.com
Sosial Media : @Mudawali_

Riwayat Pendidikan

1. SD N 153007 Sorkam Tahun Lulus: 2013
2. SMP N 1 Sorkam Barat Tahun Lulus: 2016
3. MAN 2 Tapanuli Tengah Tahun Lulus; 2019
4. Universitas Islam Negeri Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Hikmansyah Tanjung
Nama Ibu : Nurdiati Situmeang
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : PNS
Alamat Tinggal : Sorkam, Tapanuli Tengah



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.676/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TEGUH DIANSYAH MUDAWALI TANJUNG / 190403004**

Semester/Jurusan : X / Manajemen Dakwah

Alamat sekarang : Lambaro, kecamatan ingin jaya, aceh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Moderasi Beragama menurut perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah kabupaten Tapanuli Tengah***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 April 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.



PIMPINAN DAERAH AL JAM'İYATUL WASLIYAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Sekretariat : Jln. Ridwan Hutagalung No.144 Pandan
Contact Person: 0812 6032 0777- 0813 6102 0210

SURAT KETERANGAN PENELITIAN Nomor: B-028/PD-AW/Tap-Teng/V/2024

Ketua Pimpinan Daerah Al-jamiyatul Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Teguh Diansyah Mudawali Tanjung
Nim : 190403004
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi : Manajamen Dakwah

Sehubungan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Ar-Raniry Banda Aceh dengan Nomor:B.676/Un.08/FDK-I/PP.00.9/04/2024 Tanggal 28 April 2024, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka benar yang tersebut namanya di atas telah mengadakan penelitian dan pengumpulan data pada Pimpinan Daerah Al-wahliyah Kabupaten Tapanuli Tengah untuk memenuhi persyaratan dalam menyusun skripsinya, dengan judul:

“Moderasi Bergama Menurut Perspektif Pimpinan Daerah Al-jamiyatu Washliyah Kabupaten Tapanuli Tengah” جامعة

Demikianlah kami berikan surat ini untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tapanuli Tengah, 20 Mei 2024

Ketua Umum

H. Syahfari Hasibuan